

**KONSTRUKSI PENILAIAN SASTRA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN BUKIT
RAYA KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Dianjurkan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Sarjana Pendidikan



DIAN KISWATI

NPM 176210475

PEMBIMBING

DESI SUKENTI, S.Pd., M.Ed

NIDN.1019078001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax: +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072/PSPBSI/VI/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Dian Kiswati

NPM : 176210475

Judul Skripsi : Konstruksi Penilaian Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 29 Juni 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU





F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

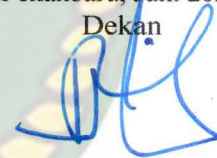
KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SEMESTER
GENAP TA 2020/2021

NPM : 176210475
Nama Mahasiswa : DIAN KISWATI
Dosen Pembimbing : I. DESI SUKENTI S.Pd., M.Ed
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Konstruksi Penilaian Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Construction of Literary Assessment in Indonesian Language Learning at State Junior High Schools in Bukit Raya District, Pekanbaru City
Lembar Ke : 1

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Kamis/26 Agustus 2020	Konfirmasi judul		
2.	Senin/12 Oktober 2020	1. Penulisan Cover 2. Kata pengantar 3. Daftar isi	Bimbingan awal mengenai penulisan cover, kata pengantar dan daftar isi dengan menggunakan sistematika penulisan yang ada	
3.	Selasa/20 Oktober 2020	Bab I Pendahuluan 1. Latar belakang dan masalah 2. Defenisi oprasional	Disarankan untuk memperbaiki isi latar belakang, dengan menambah genre sastra yang. Sedangkan pada defenisi oprasional disarankan untuk menabahkan pengertian	
4.	Senin/25 Oktober 2020	Bab II Tinjauan Pustaka 1. Mencari jurnal yang sesuai dengan penelitian 2. Bagian teori	Pada bimbingan ini disarankan untuk menambahkan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian, sedangkan pada bagian teori disankan untuk memasukkan penjelasan tentang penilaian dan penialain sastra, serta pembelajaran bahasa Indonesia dan memperhatikan sistematika penulisan	

5.	Selasa/10 November 2020	Bab III Metode Penulisan 1. Sumber data 2. Teknik dan sampling	Disarankan untuk memperbaiki bagian sumber data dan mencari sumber data yang cocok untuk penelitian ini. Sedangkan pada bagian teknik dan sampling disarankan untuk menambahkan tentang penjelasan sampel	
6.	Jumat/20 November 2020	Memperhatikan metode dan pengumpulan data	Pada bimbingan kali ini disarankan untuk membuat metode yang sesuai dengan penelitian, seperti menambahkan penjelasan tentang wawancara mendalam dan dokumentasi, dan menambahkan fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian	
7.	Jumat/04 Desember 2020	Bab III Metode Penelitian 1. Teknik pengumpulan data 2. Daftar pustaka	Bimbingan kali ini disarankan untuk memperhatikan cara pengutipan tentang pendapat orang, penulisan dan tata letak daftar pustaka dengan memperhatikan dalam sistematika penulisan.	
8.	Selasa/22 Desember 2020	ACC seminar proposal	Diterima untuk diseminarkan	

Pekanbaru, Juni 2021
Dekan



(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)
NIDN. 0007107005



MTC2MJEWNDC1

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SEMESTER
GENAP TA 2020/2021

NPM : 176210475
Nama Mahasiswa : DIAN KISWATI
Dosen Pembimbing : 1. DESI SUKENTI S.Pd.,M.Ed
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Tugas Akhir : Konstruksi Penilaian Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Construction of Literary Assessment in Indonesian Language Learning at State Junior High Schools in Bukit Raya District, Pekanbaru City
Lembar Ke : 2

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Kamis/04 Maret 2021	1. Konsultasi perbaikan proposal 2. Perbaikan kerangka berfikir 3. Perbaikan tentang butir pertanyaan	Disarankan untuk memperbaiki proposal setelah seminar proposal dengan memperhatikan kerangka berfikir dan perbaikan pada butir pertanyaan.	
2.	Sabtu/24 April 2021	1. Konsultasi tentang data hasil wawancara 2. Pengolahan data	Mengkonsultasikan data hasil wawancara dan disarankan untuk menuliskan kembali hasil wawancara ke dalam tabel, dengan mengklompokkan berdasarkan tema dan sub tema dari kelima responden.	
3.	Rabu/ 28 April 2021	Hasil pengolahan data wawancara	Bimbingan penyajian data dengan memperbaiki kesalahan dalam mengklompokkan tema dan sub tema dari kelima responden	
4.	Sabtu/ 28 Mei 2021	BAB IV Hasil dan Pembahasan 1. Penyajian data 2. Hasil penelitian	Konsultasi kembali tentang penyajian data dengan memperbaiki kesalahan dalam menuliskan penyajian data yang sesuai dengan wawancara	

5.	Senin/07 Juni 2021	BAB IV Hasil dan Pembahasan 1. Pembahasan	Bimbingan tentang pembahasan dan memperbaiki kesalahan dalam mengutip referensi dari sumber seperti jurnal dan skripsi	
6.	Jumat/11 Juni 2021	1. Cover 2. Daftar pustaka 3. BAB V kesimpulan dan saran	Bimbingan mengenai BAB V dan memperbaiki cover, tata penulisan daftar pustaka dan perbaikan dalam kesimpulan dan saran	
7.	Kamis/17 Juni 2021	1. Abstrak 2. Defenisi oprasional 3. Lampiran	Disarankan untuk memperbaiki bagian abstrak dan penambahan konstruksi dalam defenisi oprasional kemudian dengan menambahkan lampiran pada skripsi	
8.	Kamis/24 Juni 2021	ACC sidang skripsi	Diterima untuk disidangkan	

Pekanbaru, Juni 2021
Dekan



MTC2MJEWNDC1

(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si)

NIDN. 0007107005

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

ABSTRAK

Dian Kiswati, 2021, Skripsi, Konstruksi Penilaian Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

Penelitian yang berjudul “Konstruksi Penilaian Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru”. Rumusan masalah bagaimana guru mengkonstruksi penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru?. Tujuan untuk mengkonstruksi data dan informasi tentang penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Metode penelitian fenomenologi jenis kualitatif. Teori yang digunakan penelitian ini adalah KBBI (1996), Samsiyah Nur (2016), Nurgiyantoro (2013), Nurgiyantoro (2010), Purba (2001), Wellek dan Warren (1995), Muhaimin (2009), Wahyuni (2012), Sugiyono (2015). Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data mengklompokkan kesamaan makna dalam penelitian. Hasil penelitian konstruksi penilaian sastra materi teks puisi mencakup beberapa tema diantaranya mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Hasil penelitian konstruksi penilaian sastra materi teks drama mencakup beberapa tema diantaranya mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Hasil penelitian konstruksi penilaian sastra materi teks cerpen mencakup beberapa tema diantaranya mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Hasil penelitian konstruksi penilaian sastra materi teks fiksi mencakup beberapa tema diantaranya mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Kesimpulan bahwa konstruksi penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi teks puisi terbentuk dari enam belas sub tema, pada materi teks drama terbentuk dari enam belas sub tema, untuk materi teks cerpen terbentuk dari enam belas sub tema sedangkan pada materi teks fiksi terbentuk dari empat belas sub tema.

Kata Kunci :Penilaian sastra dan pembelajaran bahasa Indonesia

ABSTRACT

Dian Kiswati, 2021, Thesis, Construction of Literary Assessment in Indonesian Language Learning at State Junior High Schools in Bukit Raya District, Pekanbaru City

The research entitled “Construction of Literary Assessment in Indonesian Language Learning in State Junior High Schools in the Bukit Raya sub-district, Pekanbaru City?”. The aim is to construct data and information about literary assessment in Indonesian language learning at the State Junior High School in Bukit Raya District, Pekanbaru City. The research method of phenomenology is qualitative type. The theory used in this research is KBBI (1996), Samsiyah Nur (2016), Nurgiyantoro (2013), Nurgiyantoro (2010), Purba (2001), Wellek and Warren (1995), Muhaimin (2009), Wahyuni (2012), Sugiyono (2015). The data sources of this research are Indonesian language teachers, totaling 5 people. In-depth interview data collection techniques and documentation. Data analysis techniques classify the similarity of meaning in research. The results of the research on the construction of literary assessment of poetry text material cover several themes including listening, speaking, reading, writing. The results of the research on the construction of literary assessments of drama text materials cover several themes including listening, speaking, reading, writing. The results of the research on the construction of literary assessments of short story text include several themes including listening, speaking, reading, writing. The results of the research on the construction of literary assessments of fiction text materials cover several themes including listening, speaking, reading, writing. The conclusion is that the construction of literary assessment in Indonesian language learning in poetry text material is formed from sixteen sub themes, in drama text material is formed from sixteen sub themes, for short story text material is formed from sixteen sub themes while in fiction text material is formed from fourteen sub-themes.

Keywords: Literary assessment and Indonesian language learning

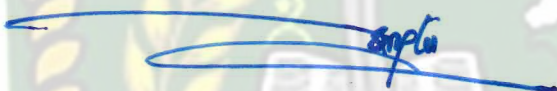
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KONSTRUKSI PENILAIAN SASTRA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU

Dipersiapkan Oleh:


Nama : Dian Kiswati
NPM : 176210475
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN. 1019078001

Mengetahui

Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201


SKRIPSI


KONSTRUKSI PENILAIAN SAstra DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN BUKIT RAYA KOTA PEKANBARU

Dipersiapkan Oleh:

Nama : Dian Kiswati
NPM : 176210475
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing Anggota Tim


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN. 1019078001


Dr. Sudirman Shomary, M.A.
NIDN. 0010056502


Noni Andriyani, S.S., M.Pd.
NIDN. 1011068304

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed
NIDN. 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini:

Nama : Dian Kiswati

Npm :176210475

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas :Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Konstruksi Penilaian Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru” dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru

Pembimbing



Desi sukenti, S.Pd., M.Pd

NIDN:1019078001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Kiswati

Npm :176210475

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas :Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini

Pekanbaru

Saya menyatakan,



Dian Kiswati

Npm:176210475

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Kontruksi Penilaian Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru”

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini adalah berkat dorongan, bimbingan, arahan dan juga doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan dalam mengikuti perkuliahan serta memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau sekaligus pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, nasihat, serta saran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama ini dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

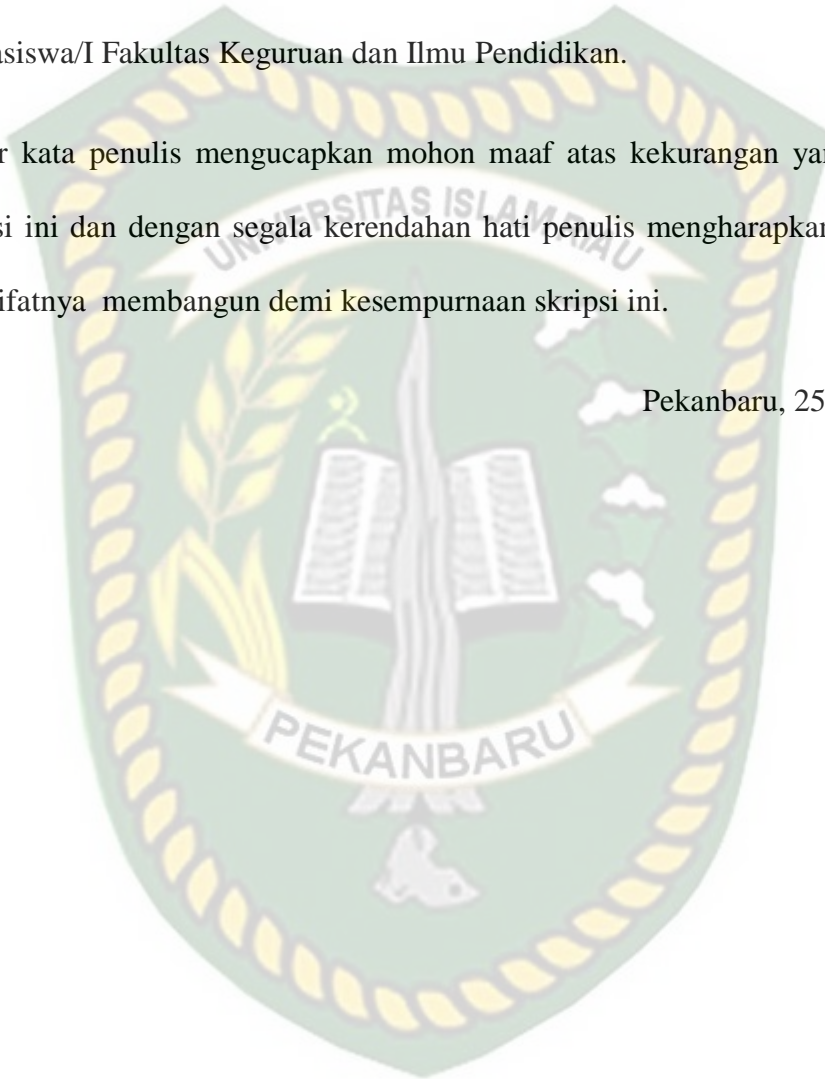
4. Seluruh dosen Universitas Islah Riau dan dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan dan sewaktu menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala sekolah SMP Negeri 22 kota pekanbaru (Ernidalisma, S.Pd.), dan kepala sekolah SMP Negeri 35 kota pekanbaru (Agusnilawati, S.Pd.)
6. Guru-guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 22 Pekanbaru ibu (Hj. Hilmawati, S.Pd, Jeni Mardiyah, S.Pd., M.Si, Hj. Yumah, S.Pd) dan guru-guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 35 Pekanbaru ibu (Erni Marlis, S.Pd, Sri Saptani, S.Pd) yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda (Nyoto) dan Ibunda tercinta (Darwati) yang telah memberikan dorongan serta dukungan yang sangat berjasa dalam mendidik serta membimbing penulis untuk mendaptkan pendidikan sejak dini sampai saat sekarang ini dengan penuh kasih sayang.
8. Teruntuk Abang kandungku (Mulyono) dan Istri (Widya), Adik kandungku (Rehan Febriandi), dan teruntuk calon suamiku (Deni Permana) yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan Scube Yusreza Annisa, Debby Devinta Aprilia, Annisa Sesli, Oklidia Fajriska, Maya Emiliani, dan Sri Rahayu, yang senantiasa mau saling bekerja sama, menyemangati dan memberikan perhatian tulus untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

10. Kepada teman-teman angkatan 2017 jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terutama kelas A yang telah melalui masa-masa perkuliahan bersama, Insyaallah target wisuda bersama dijabah oleh Allah SWT. Serta seluruh mahasiswa/I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan mohon maaf atas kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 25 juni 2021

Penulis



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Defenisi Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Teori.....	11
2.1.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia	11
2.1.2 Penilaian Sastra.....	12
2.1.3 Pembelajaran Sastra.....	13
2.2 Penelitian Relevan	15
2.3 Kerangka Konseptual	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	22
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	23

3.3 Data dan Sumber Data.....	23
3.4 Informan Penelitian	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.6 Teknik Analisis Data	26
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Penyajian Data dan Hasil Penelitian.....	30
4.1.1 Konstruksi Penilaian Sastra dalam Materi Teks Puisi.....	30
4.1.1.1 Menilai Mendengarkan dalam Materi Teks Puisi.....	30
4.1.1.2 Menilai Berbicara dalam Materi Teks Puisi	31
4.1.1.3 Menilai Membaca dalam Materi Teks Puisi	32
4.1.1.4 Menilai Menulis dalam Materi Teks Puisi.....	33
4.1.2 Konstruksi Penilaian Sastra dalam Materi Teks Drama.....	34
4.1.2.1 Menilai Mendengarkan dalam Materi Teks Drama.....	35
4.1.2.2 Menilai Berbicara dalam Materi Teks Drama.....	36
4.1.2.3 Menilai Membaca dalam Materi Teks Drama	37
4.1.2.4 Menilai Menulis dalam Materi Teks Drama.....	38
4.1.3 Konstruksi Penilaian Sastra dalam Materi Teks Cerpen	39
4.1.3.1 Menilai Mendengarkan dalam Materi Teks Cerpen	40
4.1.3.2 Menilai Berbicara dalam Materi Teks Cerpen.....	41
4.1.3.3 Menilai Membaca dalam Materi Teks Cerpen.....	42
4.1.3.4 Menilai Membaca dalam Materi Teks Cerpen.....	43
4.1.4 Konstruksi Penilaian Sastra dalam Materi Teks Fiksi.....	44
4.1.4.1 Menilai Mendengarkan dalam Materi Teks Fiksi	45
4.1.4.2 Menilai Berbicara dalam Materi Teks Fiksi	46
4.1.4.3 Menilai Membaca dalam Materi Teks Fiksi	47
4.1.4.4 Menilai Menulis dalam Materi Teks Fiksi	48

4.1.5 Konstruksi Penilaian Satra Dalam Teks Puisi, Teks Drama, Teks Cerpen dan Teks Fiksi Berdasarkan Tema Dan Sub Tema Di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru	49
4.2 Pembahasan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	109
5.1 Simpulan.....	109
5.2 Implikasi	110
5.3 Rekomendasi	111
DAFTAR RUJUKAN.....	113
LAMPIRAN	117



DAFTAR TABEL

1. Hasil Mendengarkan Puisi.....	31
2. Hasil Berbicara Puisi.....	32
3. Hasil Membaca Puisi.....	33
4. Hasil Menulis Puisi.....	34
5. Hasil Mendengarkan Drama.....	35
6. Hasil Berbicara Drama.....	37
7. Hasil Membaca Drama.....	38
8. Hasil Menulis Drama.....	39
9. Hasil Mendengarkan Cerpen.....	41
10. Hasil Berbicara Cerpen.....	42
11. Hasil Membaca Cerpen.....	43
12. Hasil Menulis Cerpen.....	44
13. Hasil Mendengarkan Fiksi.....	45
14. Hasil Berbicara Fiksi.....	46
15. Hasil Membaca Fiksi.....	47
16. Hasil Menulis Fiksi.....	48
17. Penilaian Sastra Teks Puisi.....	49
18. Penilaian Sastra Teks Drama.....	50
19. Penilaian Sastra Teks Cerpen.....	51
20. Penilaian Sastra Teks Fiksi.....	52
21. Mendengarkan Puisi.....	55
22. Berbicara Puisi.....	57
23. Membaca Puisi.....	61
24. Menulis Puisi.....	66
25. Mendengarkan Drama.....	71
26. Berbicara Drama.....	74
27. Membaca Drama.....	77
28. Menulis Drama.....	80
29. Mendengarkan Cerpen.....	85
30. Berbicara Cerpen.....	87
31. Membaca Cerpen.....	90
32. Menulis Cerpen.....	94
33. Mendengarkan Fiksi.....	98
34. Berbicara Fiksi.....	100
35. Membaca Fiksi.....	102
36. Menulis fiksi.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir Konstruksi Penilaian Sastra..... 21



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi.....118



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah karya seni yang bermediakan bahasa yang dapat membuat unsur-unsur keindahannya semakin nyata. Akan tetapi, sebagai sebuah karya seni, sastra tidak hanya berurusan dengan unsur-unsur bahasa saja, melainkan juga dengan unsur-unsur sastra yang lain ((Nurgiyantoro, 2010:449). Menurut (Abidin, 2013:208) sastra juga dikatakan sebagai sebuah karangan faktual imajinatif yang artinya dimana karangan tersebut dibuat dengan berdasarkan sebuah kenyataan dan didalamnya juga mengandung sebuah imajinasi atau khayalan sehingga sastra memiliki sifat yang menyenangkan dan bermanfaat, dalam menulis sastra pengarang juga menggunakan bahasa sebagai media utamanya.

Menurut (Ismawati, 2013:3) sastra juga memiliki fungsi yaitu sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, yang artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Jika, dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai karangan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial budaya, diantaranya yang terdapat dalam puisi, prosa, dan drama. Pembahasan karya sastra yang terkait dengan kehidupan diarahkan pada pengajaran apresiasi sastra dan bagaimana menggunakan media yang berupa puisi, novel, cerpen, dan drama ini untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan sesuai dengan tema-tema di dalam karya-karya tersebut. Sehingga fungsi pengajaran sastra dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam

karya sastra yang dibelajarkan, dalam suasana yang kondusif di bawah bimbingan guru atau dosen. Dalam pengajaran sastra dimungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap hal-hal yang indah, yang lembut, manusiawi, untuk diinternalisasikan atau penghayatan supaya dapat menjadi bagian dari karakter anak didik yang akan dibentuk.

Secara umum pembelajaran bahasa Indonesia terbagi atas dua kajian yakni kajian bahasa dan kajian sastra. Pada kajian sastra peserta didik diperkenalkan dengan berbagai jenis dan bentuk karya sastra. Mulai dari karya sastra berbentuk puisi, prosa, dan drama. Adapun genre sastra yang berbeda seperti puisi lama dan baru, prosa lama dan baru, dan drama tradisional dan modern. Genre karya sastra yang berbeda ini dapat menjadi sebuah variasi yang menarik untuk mudah dipahami dan dapat dinikmati. Menurut Waluyo (1991:25) ada tiga bentuk karya sastra, seperti prosa, puisi, dan drama. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang bentuk tertulis dan sebuah karya sastra yang awal kali ditulis oleh manusia. Puisi juga merupakan sebuah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan cara mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batin. (Wuryani, 2017).

Pembelajaran sastra dianggap sangat penting karena pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan watak. Dalam nilai pembelajaran sastra ada tuntutan yang dapat diungkapkan dalam pembentukan watak ini, (1) pembelajaran sastra seharusnya dapat membina perasaan yang lebih tajam, (2) pembelajaran sastra harusnya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang meliputi ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan (Riana, 2020:420). Tidak hanya itu menurut Sunaryo (2011) pembelajaran sastra juga memiliki

peranan penting terhadap pendidikan, karena pembelajaran sastra memiliki fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah pendidikan nasional.

Nurgiyantoro (2010:449) menyatakan bahwa Pembelajaran sastra (Indonesia) disekolah tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran yang mandiri, melainkan “hanya” menjadi bagian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Bahkan, dari nama mata pelajarannya pun sudah terlihat tidak tampaknya sastra dalam kurikulum. Tindaon (2012) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra merupakan suatu pembelajaran yang sangat penting karna pembelajaran sastra dapat membantu pembentukan watak anak. Dalam nilai pembelajaran sastra ada dua tuntutan yang yang berhubungan dengan pembentukan watak anak, yakni (1) pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan lebih tajam, (2) pembelajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan kualitas kepribadian siswa.

Pada pembelajaran sastra disekolah untuk menjadikan siswa menjadi siswa yang berkarakter tentunya harus ada guru yang membimbingnya agar siswa dapat menjadi siswa yang berkarakter, dalam pembelajaran sastra guru yang dimaksud yakni guru yang profesional dalam mengajar. Syahraini & Desi (2020:65) menyebutkan bahwa guru professional sangat penting sebagai kunci sukses dalam membangun siswa yang berkualitas. Adapun temuan literatur terbaru yang mengungkapkan bahwa guru profesional memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan lembaga madrasah dalam mengembangkan kemajuan siswa (Garadian, 2018; Bruinessen, 2015; Nurwanto, 2013; Nana, 2012; Tolcha, 2014).

Sastra seharusnya tidak disatukan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, sebab keduanya merupakan suatu bidang yang berbeda atau tidak sejenis. Namun demikian, pembelajaran sastra juga dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran yang lain seperti, (1) keterampilan menulis, (2) membaca, (3) menyimak, (4) mendengarkan. Tetapi untuk praktiknya sastra dapat berupa pengembangan yakni: (1) Menulis sastra : menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama, (2) membaca sastra: membaca karya sastra dengan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, dan drama, (3) menyimak sastra: mendengarkan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama, (4) berbicara sastra: berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran, berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, dan menanggapi secara lisan pementasan karya sastra (Tindaon, 2012).

Dan tidak hanya itu pembelajaran sastra juga bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai penginderaan, nilai cara berfikir, nilai afektif, nilai keagamaan dan nilai sosial secara individu atau gabungan dari keseluruhan, sebagai cerminan dalam karya sastra (abiding, 2013:213) dalam jurnal (Rondiyah1 & , Nugraheni Eko Wardani, 2017).

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti dengan kegiatan penilaian. Karena tidak biasa jika seorang guru melakukan kegiatan pembelajaran tanpa adanya penilaian. Sebab, jika seorang guru tidak melakukan suatu penilaian, guru tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil pembelajaran peserta didik secara objektif. Maka dari itu, jika seorang guru ingin

melakukan sebuah penilaian, maka guru harus mempersiapkan atau membuat rancangan tentang penilaian secara terencana dengan baik (Nurgiyantoro, 2010:3).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa penilaian dalam bahasa Indonesia dapat bersinonim dengan evaluasi (evaluation) dan kini juga populer istilah asesmen (assessment). Walaupun banyak definisi tentang penilaian, pada umumnya memiliki pengertian yang hampir sama. Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Karena, penilaian dalam sebuah pembelajaran itu sangat penting. Jika tidak ada penilaian didalam pembelajaran maka guru tidak akan dapat menilai dan melaporkan hasil pembelajaran peserta didik secara objektif. Jika guru ingin memberikan penilaian terhadap peserta didik, maka guru harus mempersiapkan atau merencanakan penilaian dengan baik. Di dalam sebuah penilaian juga harus terdapat data atau informasi yang mengenai tentang kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, yaitu dengan sebuah pengukuran kemampuan peserta didik.

Pembelajaran sastra tentang teks puisi dan teks drama dijelaskan pada kelas VIII semester ganjil, sedangkan untuk teks cerpen dan teks fiksi dijelaskan pada kelas IX semester ganjil. Adapun kompetensi dasarnya yaitu teks puisi dengan KD 3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Kompetensi dasar teks drama dengan KD 5.1 menanggapi unsur pementasan naskah drama. Kompetensi dasarnya teks cerpen dengan KD 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun karya teks cerita pendek yang dibaca atau didengar. Kompetensi dasarnya teks fiksi dengan KD 3.13 menggali informasi unsur-unsur buku fiksi dan non fiksi.

Berdasarkan uraian mengenai guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra, maka dari itu peneliti termotivasi dan tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana guru Bahasa Indonesia dalam melakukan penilaian sastra, khususnya pada materi teks puisi kelas VIII semester ganjil, teks drama kelas VIII semesters ganjil, teks cerpen kelas IX semester ganjil dan teks fiksi kelas IX semester ganjil dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru dengan mengambil judul **“Konstruksi Penilaian Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru”**.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah guru mengonstruksi penilaian sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SMP Negeri se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi empat sub fokus sebagai berikut:

- 1.2.1 Konstruksi penialaian sastra pada materi teks puisi kelas VIII semester genap dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.
- 1.2.2 Konstruksi penialaian sastra pada materi teks drama kelas VIII semester ganjil dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.
- 1.2.3 Konstruksi penialaian sastra pada materi teks cerpen kelas IX semester ganjil dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.
- 1.2.4 Konstruksi penialaian sastra pada materi teks fiksi kelas IX semester ganjil dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana mengkonstruksi penilaian sastra pada materi teks puisi kelas VIII semester genap dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru?
- 1.3.2 Bagaimana mengkonstruksi penilaian sastra pada materi teks drama kelas VIII semester ganjil dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru?
- 1.3.3 Bagaimana mengkonstruksi penilaian sastra pada materi teks cerpen kelas IX semester ganjil dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru?
- 1.3.4 Bagaimana mengkonstruksi penilaian sastra pada materi teks fiksi kelas IX semester ganjil dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Konstruksi penilaian Sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru” ini bertujuan sebagai berikut:

- 14.1 Untuk mengkonstruksi penilaian sastra pada materi teks puisi kelas VIII semester genap dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

- 14.2 Untuk mengkonstruksi penialaian sastra pada materi teks drama kelas VIII semester ganjil dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.
- 14.3 Untuk mengkonstruksi penialaian sastra pada materi teks cerpen kelas IX semester ganjil dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.
- 14.4 Untuk mengkonstruksi penialaian sastra pada materi teks fiksi kelas IX semester ganjil dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teortis

Secara teoris hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.
- b. Memberikan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai konstruksi penilaian sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konstruksi penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang konstruksi penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

b. Bagi guru

Dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran tentang konstruksi penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

c. Bagi sekolah

Dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran tentang penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1.6 Defenisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami orientasi penelitian ini, berikut peneliti jelaskan defenisi oprasional beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1.6.1 Konstruksi menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) konstruksi merupakan susunan (model, tata letak) suatu yang dapat membangun. Membangun yang dimaksud adalah cara guru dalam membuat sebuah penilaian sastra disekolah.

1.6.2 Penilaian Sastra

Penilaian adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis). Sastra merupakan sebuah karya seni yang bermediakan bahasa yang dapat membuat unsur-unsur keindahannya semakin nyata. Akan tetapi, sebagai sebuah karya seni, sastra tidak hanya berurusan dengan unsur-unsur bahasa saja melainkan juga dengan unsur-unsur sastra yang lain (Nurgiyantoro, 2010:449).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori

2.1.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara teknik bahasa merupakan seperangkat ujaran yang memiliki arti atau makna yang dihasilkan dari alat ucap. Sedangkan secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu sistem (lambang) bunyi dan makna. Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berusaha tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996:14). Adapun karakteristik pembelajaran bahasa indonesia yaitu (1) setiap pembelajaran pembelajaran berkaitan dengan kegiatan siswa, (2) setiap kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kegiatan bahasa, (3) setiap pembelajaran dimulai dengan kata kerja dan dapat dikembangkan secara kreatif, dan (4) setiap pembelajaran berkaitan komponen PBM dan pendekatan CBSA, keterampilan proses serta pendekatan komunikatif (Samsiyah Nur, 2016:11-12).

Pembelajaran bahasa indonesia disekolah lanjutan meliputi pembelajaran tentang bahasa yang berkaitan dengan kompetensi linguistik, keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan tindak berbahasa (*performance*) atau yang menyangkut fungsi komunikatif bahasa (kompetensi komunikatif), dan kesastraan. Pembelajaran sastra menjadi bagian pembelajaran bahasa indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu

tujuan pembelajaran bahasa ditekankan pada kompetensi berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara benar, pembelajaran kompetensi kebahasaan haruslah tidak bersifat diskret-terisolasi, melainkan dalam kaitannya dengan performansi kebahasaan (Nurgiyantoro, 2013:279-280).

2.1.2 Penilaian Sastra

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Kiranya merupakan suatu hal yang tidak lazim jika terjadi adanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru di kelas tanpa pernah diikuti oleh adanya suatu penilaian. Tanpa mengadakan suatu penilaian, kita tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil pembelajaran peserta didik secara objektif (Nurgiyantoro, 2010:3).

Menurut Purba (2001 : 1), “Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sankerta. Akar katanya adalah *cas* yang berarti *memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar*. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai *alat untuk mengajar, buku petunjuk, instruksi atau pengajaran*”. Sedangkan Wellek dan Warren (1995 : 3) mengatakan, “Sastra adalah sesuatu kajian kreatif, sebuah cabang seni. Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra adalah karya imajinatif”.

Sedangkan penilaian sastra merupakan sebuah penilaian yang menilai tentang sastra yang ada di sekolah. Penilaian sastra dilakukan dengan melihat empat aspek sastra yaitu, (1) mendengarkan sastra (memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif,

pidato, khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan synopsis novel), (2) berbicara sastra (menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi dan drama), (3) membaca sastra (menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi, novel dan berbagai angkatan), (4) menulis sastra (melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah, sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, puisi dan cerpen,. Guru akan melihat bagaimana kualitas siswa dalam memahami pembelajaran sastra saat dikelas, dengan begitu guru dapat memberikan sebuah penilaian tentang sastra (Muhaimin, 2009:271).

2.1.3 Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra (Indonesia) disekolah tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran yang mandiri, melainkan “hanya” menjadi bagian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Bahkan, dari nama mata pelajaran pun sudah terlihat tidak tampaknya sastra dalam kurikulum. Jika sebelumnya, mata pelajaran itu bernama “Bahasa dan Sastra Indonesia” kini dalam KTSP tinggal atau menjadi “Bahasa Indonesia” sebuah nama yang lebih singkat dan terkesan padat, tetapi sekaligus

bernuansa semakin terpinggirkannya pembelajaran kesastraan di sekolah. Namun, hal itu teruslah dimaknai bahwa seorang guru bahasa (Indonesia) juga berarti guru sastra. Selain bertugas membelajarkan dan mengukur capaian kompetensi berbahasa, mereka juga sekaligus bertugas membelajarkan dan mengukur capaian kompetensi bersastra peserta didik (Nurgiyantoro, 2010:449)

Pembelajaran sastra di jenjang sekolah menengah lebih ditekankan pada kemampuan siswa mengapresiasi sastra. Dengan kemampuan mengapresiasi sastra nantinya diharapkan siswa mampu menikmati hasil karya sastra, yang untuk selanjutnya mereka memperoleh manfaat dari upaya memahami dan menikmati karya sastra yang dibacanya. Dikatakan demikian karena secara langsung dan tidak langsung siswa akan terbina kepribadiannya, perilakunya, dan budi pekertinya, selain memiliki sikap positif terhadap hasil karya sastra yang diciptakan orang lain. Untuk selanjutnya, diharapkan siswa mampu menciptakan karya sendiri meskipun masih dalam taraf yang sederhana (Wahyuni, 2012).

Berdasarkan kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran sastra di SMP mencakup beberapa materi seperti materi teks puisi, teks drama, teks cerpen dan teks fiksi. Pada materi teks puisi diajarkan dikelas VIII semester ganjil dengan kompetensi dasar (KD) 3.7 mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Pada materi teks drama diajarkan dikelas VIII semester ganjil dengan kompetensi dasar (KD) 5.1 menanggapi unsur pementasan drama. Pada materi teks cerpen diajarkan pada kelas IX semester ganjil dengan kompetensi dasar (KD) 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau yang didengar dan pada materi teks fiksi diajarkan dikelas IX semester ganjil

dengan kompetensi dasar (KD) 3.13 menggali informasi unsur-unsur buku fiksi dan non fiksi.

2.2 Penelitian Relevan

Pertama, penelitian tentang penilaian sastra ini pernah juga diteliti oleh Arifa Ainun Rondiyah¹, Nugraheni Eko Wardani, Kundharu Saddhono. Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret pada tahun 2017, dengan judul "*Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa Dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era MEA (Masayarakat Ekonomi Asean)*" masalah yang diteliti (1) mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan sastra, bahasa dan budaya di era mea, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan sastra dalam menumbuhkan pendidikan karakter kebangsaan di era mea.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran sastra menumbuhkan rasa kecintaan terhadap tanah air. Rasa bangga terhadap tanah air merupakan wujud dari pendidikan karakter kebangsaan yang harus di miliki seluruh masyarakat. Karakter perlu ditingkatkan di era mea sebagai bentuk kesiapan dalam menghadapi tututan perkembangan jaman. Wujud pendidikan karakter dapat berupa tanggung jawab, berani, kreatif, melestarikan budaya bangsa, dan bangga dengan bahasa Indonesia yang menjadi dasar dalam melaksanakan persaingan antarbangsa. Mea sebagai bentuk perkembangan jaman yang angacu pada perekonomian bebas. Karakter yang berdasarkan budaya untuk membekali masyarakat dalam menghadapi perubahan jaman diberbagai sendi kehidupan.

Penelitian yang kedua, yang diteliti oleh Wajdi Fathullah. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017 dengan judul “*Implementasi Project Based Learning (PBL) Dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia*”. Masalah yang diteliti yaitu bertujuan menjelaskan implementasi dan hasil implementasi model pembelajaran project based learning (PBL) dan penilaian autentik agar dapat dijadikan contoh dan pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran drama dan sastra pada umumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tahapan menentukan asumsi, menentukan desain, menentukan aturan penelitian, mengumpulkan data, melakukan perekaman data, menganalisis data, melakukan verifikasi tahap penelitian, dan menarasikan atau mendeskripsikan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu (1) project based learning (PBL) dan penilaian autentik sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran drama; (2) model pembelajaran dan penilaian ini mudah dilaksanakan dalam pembelajaran drama; (3) model pembelajaran dan penilaian ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sederhana namun menantang siswa untuk berpartisipasi aktif; dan (4) model pembelajaran dan penilaian ini menghasilkan kompetensi siswa yang memuaskan, yaitu dengan nilai rata-rata 3,55 dan 3,63 pada skala 1-4 dengan kualifikasi sangat baik. Kompetensi diukur melalui penilaian autentik dengan rubrik penilaian parameter pertunjukan drama. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) model pembelajaran project based learning (PBL) dan penilaian autentik dapat dilaksanakan dengan baik

dan mudah; dan (2) hasil implementasi model berupa nilai pembelajaran drama menunjukkan hasil yang sangat memuaskan (Wajdi, 2017).

Penelitian yang ketiga, yang diteliti oleh Riana Dosen IKIP Gunung Sitoli pada tahun 2020 dengan judul “*Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah*”. Masalah yang diteliti yaitu untuk mengetahui pembelajaran sastra Indonesia di sekolah dengan metode tinjauan pustaka (library research).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sastra perlu diajarkan sejak dini kepada peserta didik. Sebab melalui pembelajaran sastra, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun. Pembelajaran sastra harus digalakkan. Pada dasarnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam praktiknya saling berhubungan karena keduanya saling membutuhkan. Sastra tanpa bahasa tidak akan terwujud. Namun ada kekhasan bahasa dalam sastra adalah aspek estetik (Riana, 2020).

Penelitian yang keempat, yang diteliti oleh Purwahida Rahmah, Suminto A. Sayuti, dan Esti Swastika Sari pada tahun 2010 dengan judul “*Pembelajaran Sastra Di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Sma Negeri 8 Yogyakarta*”. Masalah yang diteliti yaitu proses pembelajaran sastra di kelas XRSBI Tahun Ajaran 2007/2008 SMA Negeri 8 Yogyakarta dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian, yaitu seorang guru pengampu sastra dan para siswa di kelas X-RSBI Tahun Ajaran 2007/2008 SMA Negeri 8 Yogyakarta yang berjumlah 19 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran sastra telah berjalan optimal dengan indikator siswa telah menguasai kemampuan bersastra, yaitu mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi karya sastra (puisi dan cerpen), mampu membahas dan mendiskusikan karya sastra (puisi dan cerpen), membaca dan memahami berbagai karya sastra, serta mengekspresikan karya sastra yang diminati dalam bentuk penulisan puisi dan cerpen. Keberhasilan pembelajaran sastra ditandai meningkatnya minat membaca siswa kelas X-RSBI, gemarnya siswa browsing artikel-artikel sastra maupun bahan bacaan non-sastra dari website internet, dan siswa pun membukukan puisi karyanya dalam bentuk antologi puisi. Guru sastra memiliki keunikan, yaitu mendukung siswa dalam menyalurkan kreativitas dan ekspresi siswa dalam kegiatan-kegiatan sastra, baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran sekolah misalnya, pentas teater, lomba-lomba membaca puisi, dan penulisan cerpen. (Purwahida, 2010)

Penelitian yang kelima, yang diteliti oleh Hari Sunaryo pada tahun 2011 dengan judul *“Pembelajaran Sastra Kreatif Produktif Dalam Konteks Multikultur Bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Di Smp Kota Malang”*. Masalah yang diteliti yaitu memperoleh gambaran mengenai (1) profil keterampilan membaca puisi siswa SMP di Kota Malang yang sementara ini ada; (2) kondisi pelaksanaan pembelajaran membaca puisi yang sementara ini berlangsung di SMP Kota Malang; (3) format model pembelajaran sastra kreatif. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mixing method) dalam kerangka model reseach & development. Lokasi dan subjek penelitian ini adalah tiga SMP di Kota Malang

memiliki karakter siswa yang multikultur, yaitu SMP Negeri 11, SMP Negeri 3, dan SMPK Sang Timur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) Profil keterampilan membaca puisi sementara ini adalah dengan teknik pembacaan stereotip dan kompetensi pembacaan individual; (2) Kondisi pelaksanaan pembelajaran membaca puisi sementara ini adalah dengan berproses individual, setting ruang kelas konvensional, dan tidak sadar potensi multikultur; (3) Format model Pembelajaran Membaca Puisi Kreatif Produktif Multikultural adalah: (a) Sintak: orientasi ◊ eksplorasi ◊ interpretasi ◊ rekreasi ◊ evaluasi berdasar pendekatan pembelajaran aktif, kolaboratif, kooperatif, dan berbasis nilai multikultural. (b) Sistem sosial: demokratis, dialogis. (c) Prinsip reaksi: guru sebagai pembimbing, pendamping, fasilitator, pengarah. (d) Sistem pendukung: panduan kegiatan guru dan siswa, materi puisi multikultural, media CD baca puisi, alat bunyi/musik, lab & lingkungan sekolah, pakar/praktisi seni. (e) Dampak: Instruksional: Siswa dapat (1) memahami unsur-unsur puisi, (2) menentukan segi-segi teknis pembacaan: jeda, tempo, irama, suasana, (3) membaca puisi secara lisan secara kreatif sebagai bentuk seni performansi. Pengiring: Siswa memiliki (1) rasa menghargai dan menghormati harkat dan martabat orang lain, (2) toleransi dan kerja sama, (3) rasa bangga dan percaya diri, dan (4) sikap multikultural di kalangan siswa dan masyarakat (Sunaryo, 2011).

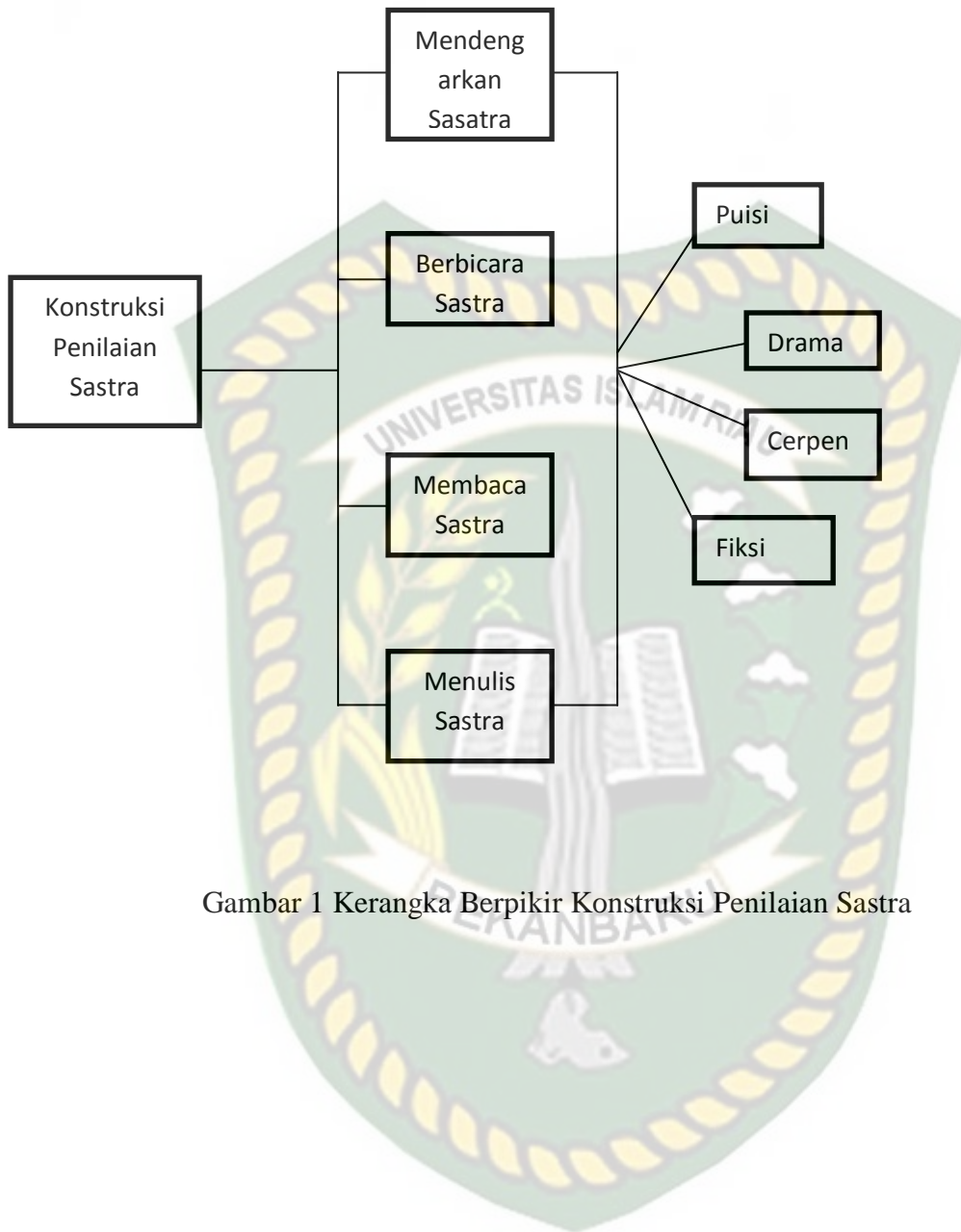
2.3 Kerangka Konseptual

Uma sekaran dalam bukunya *Business research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan

dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan penelitian. pertautan antar variabel tersebut,, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2015:91).

Dalam melakukan penilaian sastra, guru-guru menggunakan indikator penilaian sastra untuk menilai hasil kegiatan peserta didik. Indikator-indikator tersebut terdiri dari empat indikator penilaian sastra yakni, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat indikator tersebut merupakan variabel-variabel yang akan dijadikan variabel yang akan diteliti untuk mengetahui pengalaman-pengalaman guru dalam menilai sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan kerangka berpikir seperti yang terlihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1 Kerangka Berpikir Konstruksi Penilaian Sastra

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimana penelitiannya menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, atau interview, analisis isi dan metode pengumpulan data lainnya yang menyajikan respons dan perilaku subjek (Setyosari, 2012:40). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai kemampuan seorang guru di SMP Negeri 22 dan SMP Negeri 35 Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru dalam Penilaian Sastra.

3.1.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi. Menurut Musfiqon (2012:71-72) Fenomenologi berasal dari kata Yunani yaitu "phainomai" yang memiliki arti menampak. Kata fenomenologi juga lebih mudah dipahami sebagai fakta, dan dapat masuk kedalam pemahaman manusia. Pendekatan Fenomenologi merupakan sebuah kajian yang mengenai fenomena yang akan diamati menggunakan alat indera manusia. Kemudian, dapat diinterpretasikan makna yang sesungguhnya. Fenomenologi juga memiliki konsep untuk melakukan pemaknaan pada *essential being*, yaitu suatu kondisi

sesungguhnya yang berada disetiap gejala, fenomena, dan fakta sesungguhnya yang dapat diamati.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkan izin penelitian yaitu tanggal 31 maret 2021, dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, satu bulan pengumpulan data dan satu bulan pengolahan data yang meliputi penyajian data dan proses bimbingan berlangsung.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru yakni SMP Negeri 22 Pekanbaru dan SMP Negeri 35 Pekanbaru.

3.3 Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam (Margono, 2007:36) adalah bahwa penelitian yang berprosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptip berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data tentang pengalaman guru dalam penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Sejalan dengan penelitian ini data yang digunakan adalah sumber data primer, sumber data merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung dari informan

dengan melakukan wawancara secara langsung yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia. Informan dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru yang dapat yang dapat memberikan informasi dan pernyataan dengan baik dan tidak berubah-ubah.

Dalam penelitian kualitatif data utama didapat dari peneliti sendiri yang secara langsung mengumpulkan data informasi yang diperoleh dari subjek penelitian yakni lima guru bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dengan intensif melalui wawancara mendalam dengan informan.

3.4 Informan Penelitian

Pemilihan informan didasarkan pada situasi sosial untuk menggambarkan suatu kelompok yang diteliti. Spradley dalam (Yusuf, 2014:368) mengatakan bahwa situasi sosial itu mencakup tiga unsur yakni (1) pelaku, yang merupakan pelaku kegiatan tersebut, (2) tempat, yaitu tempat kejadian dimana kegiatan tersebut dilakukan, dan (3) aktivitas, yaitu segala aktivitas yang dilakukan pelaku ditempat dalam konteks yang sesungguhnya. Situasi sosial inilah yang dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diungkap dan dideskripsikan secara mendalam tentang apa yang terjadi didalamnya.

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengeneralisasikan hasil penelitian, hasil penelitian lebih bersifat kontekstual dan kaustik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu penelitian dilakukan, oleh karena itu pada penelitian kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Dalam kualitatif, sumber informasi disebut informan, yaitu

orang yang memberikan informasi tentang masalah penelitian. Berbeda dengan responden, responden cenderung pasif dalam merespon apa yang disampaikan peneliti karena dibatasi, sedangkan informan memberikan informasi secara mendalam tentang fokus masalah penelitian. (Musfiqon, 2012:97)

Informan yang dijadikan subjek penelitian ini yakni lima orang guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, sebagai berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

NO	Nama Informan	NAMA GURU-GURU
1.	Hj. Hilmawati, S.Pd	SMP Negeri 22 Pekanbaru
2.	Jeni Mardiyah, S.Pd.,M.Si	SMP Negeri 22 Pekanbaru
3.	Hj. Yumah, S.Pd	SMP Negeri 22 Pekanbaru
4.	Erni Marlis, S.Pd	SMP Negeri 35 Pekanbaru
5.	Sri Saptani, S.Pd	SMP Negeri 35 Pekanbaru

3.5 Teknik Pengumpulan data

Data awal penelitian dan hasil penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara mendalam dan teknik dokumentasi.

3.5.1 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Namun, wawancara dapat juga dikatakan sebagai interview yaitu dimana suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dengan

sumber informasi atau orang yang akan di wawancara dan dilakukan dengan cara percakapan secara bertatap muka mengenai informasi suatu objek yang akan diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2014:372). Menurut Linarwati (2016) wawancara mendalam merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan terlibat didepan sosial relatif lama.

3.5.2 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang berbentuk teks, gambar, buku, atau karya-karya seseorang. Musfiqon (2012:131) menyatakan bahwa dokumen merupakan kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefa. Teknik dokumentasi ini juga sering digunakan menjadi teknik utama dalam sebuah penelitian sejarah atau analisis teks. Dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan teknik wawancara. Menurut Bodgan dalam (Sugiyono, 2015:240) menyatakan bahwa dokumen sebagian besar tradisi penelitian kualitatif, frasa dokumen pribadi digunakan secara luas untuk merujuk pada narasi orang pertamayang dihasilkan oleh seseorang yang menggambarkan tindakan, pengalaman, dan keyakinan sendiri.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kajian fenomenologi. Creswell (2015:269-270) menjelaskan tentang langkah-langkah fenomenologi sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari tersebut. Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat dilakukan sepenuhnya) sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam studi tersebut.
2. Membuat daftar pernyataan penting. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara atau sumber data yang lain) tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut, mendaftar pernyataan penting (horizontalisasi data) dan menganggap masing-masing pernyataan memiliki nilai yang setara, dan bekerja untuk menyusun daftar pernyataan yang tidak berulang dan tidak tumpang tindih.
3. Mengambil pernyataan penting tersebut, kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut “unit makna” atau tema.
4. Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut. Hal ini disebut “deskripsi tekstural” dari pengalaman tersebut apa yang terjadi dan mencakup contoh verbatim.
5. Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi. Hal ini disebut “deskripsi struktural”, dan peneliti membahas tentang latar dan konteks dimana fenomena tersebut dialami. Contohnya, dalam studi fenomenologis tentang perilaku merokok para siswa SMA (McVea, Harter, McEnterffer, & Creswell, 1999), saya dan para kolega memberi deskripsi struktural tentang di mana fenomena merokok tersebut terjadi, misalnya di tempat parkir, di luar

sekolah, di ruang loker, di tempat-tempat yang jauh di sekolah tersebut, dan seterusnya.

6. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Bagian ini merupakan “esensi” dari pengalaman tersebut dan menampilkan aspek puncak dari studi fenomenologis. Hal ini biasanya berupa paragraph panjang yang menuturkan pada pembaca “apa” yang dialami oleh partisipan dengan fenomena tersebut dan “bagaimana” mereka mengalaminya (yaitu konteksnya).

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini data yang telah digali dikumpulkan dan dicatat dan dalam penelitian ini harus dilihat kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang akan diperoleh. Dalam penelitian ini validasi dan reabilitas data yang akan digunakan peneliti adalah menggunakan teknik sebagai berikut:

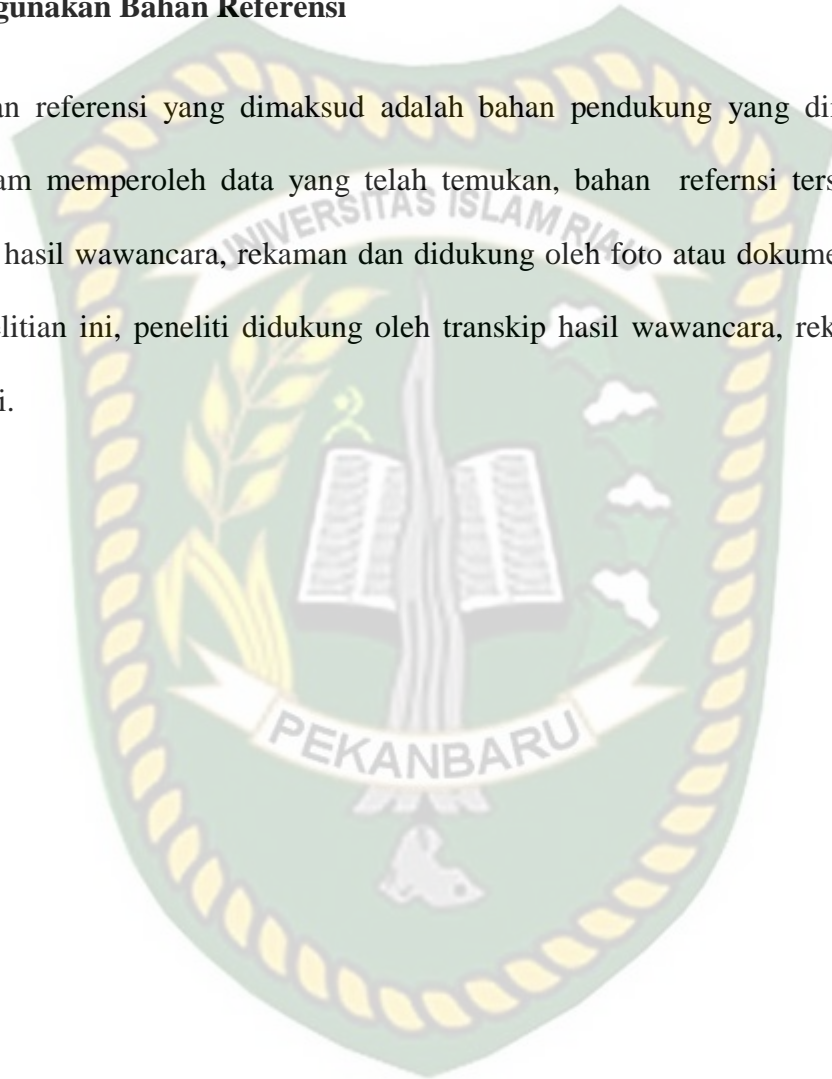
3.7.1 Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi menurut pendapat Wilian Wiersma (1986) dalam (Sugiyono, 2015:372) adalah validasi silang kualitatif yang menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi berbagai sumber data atau beberapa prosedur pengumpulan data, lebih spesifik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber menurut (Sugiyono, 2015:373) adalah validasi data untuk

menguasai kreadibilitas data yang akan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh.

3.7.2 Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah bahan pendukung yang dimiliki oleh peneliti dalam memperoleh data yang telah temukan, bahan referensi tersebut dapat berupa data hasil wawancara, rekaman dan didukung oleh foto atau dokumen autentik. Dalam penelitian ini, peneliti didukung oleh transkrip hasil wawancara, rekaman dan dokumentasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data dan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil wawancara mendalam yang tela peneliti lakukan kepada guru bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru terdapat empat materi dalam penilaian sastra yaitu teks puisi kelas VIII semester genap, teks drama kelas VIII semester ganjil, teks cerpen kelas IX semester ganjil dan teks fiksi kelas IX semester ganjil. Berdasarkan data penelitian yang peneliti temukan bahwa konstruksi penilaian sastra terdiri dari empat tema penilaian sastra yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Agar lebih jelas peneliti uraikan sebagai berikut:

4.1.1 Konstruksi Penilaian Sastra dalam Materi Teks Puisi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, mengenai konstruksi penilaian sastra dalam materi teks puisi kelas VIII semester ganjil sebagai berikut:

4.1.1.1 Menilai Mendengarkan Sastra Pada Materi Teks Puisi

Mendengarkan yaitu meminta siswa untuk mendengarkan atau menyimak, agar dapat memahami **makna isi** dan **struktur puisi** (1). Mendengarkan yaitu meminta siswa untuk mendengarkan, supaya siswa memahami **makna isi** yang terdapat didalam sebuah puisi (2). Mendengarkan yaitu siswa diminta untuk memahami puisi yang telah dibacakan, dan dapat memahami tentang apa **makna isi** yang terdapat didalam puisi, (3). Mendengarkan yaitu guru meminta siswa untuk mendengarkan puisi yang

didengarkan, kemudian siswa diminta untuk dapat memahami tentang **struktur puisi** yang terdapat didalam teks puisi dan apa tujuan dari penciptaan puisi (4). Mendengarkan yaitu meminta siswa untuk mendengarkan sebuah puisi, kemudian siswa diminta untuk dapat memahami apa **makna isi** yang terkandung dan apa saja **struktur puisi** yang terdapat didalam puisi (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil mendengarkan puisi

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek	Makna isi	R1, R2, R3, R5
Mendengarkan	Struktur puisi	R1, R4, R5

4.1.1.2 Menilai Berbicara Sastra Pada Materi Teks Puisi

Berbicara yaitu siswa diminta untuk berkata tentang puisi yang sesuai dengan **ketepatan ucapan** dan bagaimana siswa dalam berbicara yang sesuai dengan **penggunaan diksi** yang terdapat didalam teks puisi (1). Berbicara yaitu meminta siswa agar dapat berbicara atau berkata yang sesuai dengan **ketepatan ucapan** dalam menyampaikan puisi, **gaya atau ekspresi** dan bagaimana **kejelasan vokal** siswa dalam berbicara puisi (2). Berbicara yaitu meminta siswa untuk berkata atau berbahasa puisi sesuai dengan kejelasan suara, seperti **kejelasan vokalnya** dan kemudian bagaimana siswa dalam **penggunaan diksi** dalam berkata (3). Berbicara yaitu siswa diminta untuk berbicara atau yang berkata yang sesuai dengan bahasa yang digunakan seperti dalam **penggunaan diksinya**, kemudian bagaimana siswa dalam mengucapkan dapat dilihat dari bagaimana **ketepatan ucapan** dan **gaya atau ekspresi** dalam mengucapkan puisi

(4). Berbicara yaitu meminta siswa untuk berkata dengan kejelasan suaranya seperti **ketepatan ucapan** dan **gaya atau ekspresi** dalam membaca puisi (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil berbicara puisi

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Berbicara	Ketepatan ucapan	R1, R2, R4, R5
	Penggunaan diksi	R1, R3, R4
	Gaya atau Ekspresi	R2, R4, R5
	Kejelasan vokal	R2, R3

4.1.1.3 Menilai Membaca Sastra Pada Materi Teks Puisi

Membaca yaitu meminta siswa untuk menyampaikan puisi dengan **intonasi** yang jelas, selain itu penggunaan **ekspresi** dan **penggunaan diksi** yang sesuai dengan apa yang dibaca, kemudian bagaimana **penghayatan** siswa dalam membaca puisi (1). Membaca yaitu meminta siswa untuk menyampaikan salah satu puisi dengan memperhatikan **artikulasi** serta **intonasinya** dalam menyampaikannya, kemudian bagaimana **penghayatan** siswa dalam membaca puisi dengan memperhatikan **ekspresi mimik wajah** (2). Membaca yaitu siswa diminta untuk membaca atau menyampaikan salah satu siswa dengan memperhatikan **artikulasi** dan **penggunaan diksi** yang sesuai dengan judul puisi (3). Membaca yaitu meminta siswa membacakan puisi kemudian guru memperhatikan **artikulasi** penyampainnya, kemudian bagaimana **ekspresi mimik wajah** dan **penghayatan** siswa dalam membaca puisi (4). Membaca yaitu meminta siswa untuk menyampaikan atau membacakan puisi dengan **intonasi** yang sesuai,

penggunaan diksi dalam membacakan puisi dan bagaimana **penghayatan** dalam menyampaikan puisi (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil membaca puisi

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Membaca	Intonasi	R1, R2, R5
	Ekspresi	R1, R2, R4
	Penghayatan	R1, R2, R4, R5
	Artikulasi	R2, R3, R4
	Penggunaan diksi	R1, R3, R5

4.1.1.4 Menilai Menulis Sastra Pada Materi Teks Puisi

Menulis yaitu meminta siswa untuk membuat atau melahirkan pikiran sehingga menjadi sebuah puisi dengan memperhatikan dalam **penggunaan diksi**, penulisan yang sesuai dengan **kaidah EYD**, lalu **penggunaan majas** dan selanjutnya siswa harus dapat **menentukan tema** yang akan digunakan (1). Menulis yaitu siswa diminta untuk melahirkan sebuah pikiran sehingga menjadikan sebuah puisi dengan memperhatikan penggunaan **gaya bahasa** yang baik, lalu **penggunaan majas** yang tepat, kemudian **penggunaan diksi** dan penggunaan kata atau kalimat yang sesuai dengan **kaidah EYD** (2). Menulis yaitu siswa diminta untuk membuat sebuah puisi yang sudah ditentukan, dalam menulis puisi siswa perlu memperhatikan yang pertama siswa harus **menentukan temanya**, kemudian **penggunaan majas** yang tepat dan yang sesuai dengan tema sehingga dapat membangun sebuah puisi (3). Menulis yaitu meminta siswa untuk membuat sebuah karangan yang berasal dari pikiran atau perasaan sehingga

dapat melahirkan sebuah puisi, siswa harus dapat **menentukan tema** terlebih dahulu, kemudian membuat puisi juga harus memperhatikan **penggunaan diksi**, lalu penggunaan **gaya bahasa** yang sesuai seperti tidak menggunakan bahasa gaul (4). Menulis yaitu membuat atau melahirkan sebuah puisi yang muncul dari pikiran atau perasaan siswa, dalam menulis puisi siswa harus memperhatikan atau siswa dapat **menentukan temanya** terlebih dahulu, kemudian dalam **penggunaan diksinya** atau kata yang sesuai dengan **kaidah EYD**, lalu penggunaan **gaya bahasa** tepat (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil menulis puisi

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Menulis	Menentukan tema	R1, R3, R4, R5
	Kaidah EYD	R1, R2, R5
	Penggunaan majas	R1, R2, R3
	Penggunaan diksi	R1, R2, R4, R5
	Gaya bahasa	R2, R4, R5

4.1.2 Konstruksi Penilaian Sastra dalam Materi Teks Drama

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, mengenai konstruksi penilaian sastra dalam materi teks drama kelas VIII semester ganjil sebagai berikut:

4.1.2.1 Menilai Mendengarkan Sastra Pada Materi Teks Drama

Mendengarkan yaitu siswa diminta untuk memperhatikan sebuah drama agar siswa dapat memahami isi drama seperti **memahami amanat pada cerita** yang terdapat didalam sebuah drama yang sudah diperhatikan dan siswa dapat **memahami alur cerita** yang ada didalam drama tersebut (1). Mendengarkan yaitu siswa diminta untuk mendengarkan atau memperhatikan sebuah drama, kemudian siswa diminta untuk **memahami alur ceritanya**, lalu siswa juga harus dapat **memahami amanat yang ada pada cerita** dan **unsur drama** apa saja yang terdapat didalam sebuah cerita tersebut (2). Mendengarkan yaitu meminta siswa untuk memperhatikan atau menyimak sebuah drama, kemudian siswa **memahami amanat pada cerita** dan **unsur drama** apa saja yang ada didalam sebuah cerita (3). Mendengarkan yaitu siswa diminta untuk memperhatikan sebuah drama, lalu siswa diminta untuk **memahami alur ceritanya** dan **unsur drama** apa saja yang ada didalam sebuah drama tersebut (4). Mendengarkan yaitu meminta siswa untuk memperhatikan sebuah video tentang drama, kemudian setelah siswa memperhatikan video tersebut siswa harus dapat **memahami amanat** yang terdapat didalam sebuah cerita (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil mendengarkan drama

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Mendengarkan	Memahami amanat cerita	R1, R2, R3, R5
	Memahami alur cerita	R1, R2, R4
	Memahami unsur drama	R2, R3, R4

4.1.2.2 Menilai Berbicara Sastra Pada Materi Teks Drama

Bebicara yaitu meminta siswa untuk menyampaikan atau mengucapkan pesan secara lisan yang terdapat didalam sebuah drama, dalam menyampaikan atau mengucapkan pesan tersebut siswa harus memperhatikan **intonasi** dan **ketepatan ucapan** dalam menyampaikan pesan tersebut (1). Berbicara yaitu meminta siswa untuk menyampaikan sebuah pesan secara lisan yang terdapat didalam sebuah drama dengan memperhatikan **intonasinya**, **ketepatan ucapannya** dalam menyampaikan pesan, sehingga dapat **penghayatan tokoh** yang sesuai dengan isi pesan yang ada (2). Berbicara yaitu meminta siswa untuk menyampaikan isi pesan yang ada didalam sebuah teks drama, dalam menyampaikan pesan tersebut siswa harus menyampikannya dengan menggunakan **intonasi** yang pas, **penghayatan tokoh** yang sesuai dengan karakter tokoh, kemudian **ketepatan ucapan** dengan menggunakan kata atau **penggunaan diksi** yang benar (3). Berbicara yaitu siswa diminta untuk menyampaikan isi pesan yang terkandung didalam teks drama, dengan menyampaikan pesan tersebut siswa harus memperhatikan **penghayatan tokoh** dalam menyampaikan isi pesan sehingga dapat didengar dengan jelas, kemudian dalam menyampaikan isi pesan harus masuk sesuai dalam menyampaikan kata **penggunaan diksi** harus mudah dipahami oleh pendengar (4). Berbicara yaitu meminta siswa untuk menyampaikan atau mengungkapkan isi pesan yang terkandung didalam teks drama, dalam menyampaikan isi pesan siswa harus memperhatikan **intonasinya** terlebih dahulu, kemudian **ketepatan ucapan** dalam menyampaikan kata atau **penggunaan diksi** sehingga pesan tersebut mudah untuk didengar dan dipahami (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil berbicara drama

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Berbicara	Intonasi	R1, R2, R3, R5
	Ketepatan ucapan	R1, R2, R3, R5
	Penghayatan tokoh	R2, R3, R4
	Penggunaan diksi	R3, R4, R5

4.1.2.3 Menilai Membaca Sastra Pada Materi Teks Drama

Membaca yaitu meminta siswa memahami teks kemudian memintanya untuk mengucapkan sebuah teks drama berdasarkan karakter masing-masing, dalam membaca siswa harus lebih memperhatikan **intonasi** saat membacanya, saat membaca siswa juga harus memperhatikan **ekspresi mimik wajah** berdasarkan dengan **penyampaian dialoq** yang sesuai dengan perannya masing-masing (1). Membaca yaitu meminta siswa untuk mengucapkan atau membacakan sebuah naskah drama berdasarkan dengan pembagaian karakter tokoh masing-masing, yang perlu diperhatikan dalam membaca yang pertama yakni siswa harus lebih memperhatikan dari segi **intonasinya**, kemudian bagaimana **penyampaian dialoq** yang harus sesuai dengan karakter masing-masing, selanjutnya **kesesuaian tema** yang sudah ada (2). Membaca yaitu siswa diminta untuk mengucapkan atau menyampaikan naskah drama dengan menggunakan **intonasi** yang jelas sehingga jelas oleh pendengar, kemudian penyampaian **ekspresi mimik wajah** yang harus disampaikan berdasarkan dengan **kesuaian tema** yang ada (3). Membaca yaitu meminta siswa untuk menyampaikan isi naskah drama dengan **intonasi** yang jelas, kemudian dalam menyampaikan isi naskah tersebut harus dengan **ekspresi mimik wajah** yang sesuai dengan **penyampaian dialog** masing-masing (4). Membaca yaitu siswa diminta untuk mengucapkan atau menyampaikan sebuah naskah yang sesuai

dengan **kesesuaian tema** yang ada, kemudian **penyampaian dialog** yang harus lebih sesuai dengan karakter tokoh yang sesuai perannya (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil membaca drama

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Membaca	Intonasi	R1, R2, R4, R5
	Penyampaian dialog	R1, R2, R3, R4
	Ekspresi mimik wajah	R1, R3, R4
	Kesesuaian tema	R2, R3, R5

4.1.2.4 Menilai Menulis Sastra Pada Materi Teks Drama

Menulis yaitu meminta siswa untuk membuat sebuah karangan berdasarkan dari pikiran atau perasaan siswa sehingga dapat menjadi sebuah naskah, dalam menulis naskah drama siswa perlu memperhatikan dalam **menentukan tema** terlebih dahulu, kemudian penggunaan huruf kapital atau kata-kata yang sesuai dengan **kaidah EYD** (1). Menulis yaitu siswa diminta untuk membuat sebuah karangan naskah drama dengan memperhatikan penulisannya seperti **ketepatan dialog** antara dialog yang satu dengan yang lain, kemudian **penulisan latar** yang sesuai dengan judul, selanjutnya penggunaan huruf kapital dan **ketepatan diksi dan kata-kata** yang sesuai dengan **kaidah EYD** (2). Menulis yaitu siswa diminta untuk membuat sebuah naskah drama yang akan di pertunjukan, dalam menulis naskah drama siswa harus memperhatikan beberapa hal yang penting dalam menulis naskah seperti **menentukan dialog** dan **menentukan tema** yang harus sesuai, kemudian penggunaan huruf kapital yang harus sesuai dengan

kaidah EYD (3). Menulis yaitu meminta siswa untuk membuat sebuah karangan tentang naskah drama, dalam menulis drama ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum menulis naskah drama seperti **penulisan latar** dan **menentukan dialog** yang harus sesuai dengan tema dan judul, kemudian **menentukan tema** yang harus sesuai dengan dialog yang ada pada naskah (4). Menulis yaitu meminta siswa untuk membuat karangan naskah drama, dalam menulis drama ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti **penulisan latar** dan **menentukan tema**, kemudian **ketepatan diksi dan kata-kata** yang sesuai dengan **kaidah EYD** (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil menulis drama

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Menulis	Kaidah EYD	R1, R2, R3, R5
	Menentukan tema	R1, R3, R4, R5
	Menentukan dialog	R2, R3, R4
	Penulisan latar	R2, R4, R5
	Ketepatan diksi dan kata-kata	R2, R5

4.1.3 Konstruksi Penilaian Sastra dalam Materi Teks Cerpen

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, mengenai konstruksi penilaian sastra dalam materi teks cerpen kelas IX semester ganjil sebagai berikut:

4.1.3.1 Menilai Mendengarkan Sastra Pada Materi Teks Cerpen

Mendengarkan yaitu meminta siswa untuk memperhatikan temannya yang sedang membaca sebuah cerpen, kemudian siswa diminta untuk **memahami unsur instrinsik** yang ada pada teks cerpen dan memahami unsur yang ada pada cerpen seperti **unsur ekstrinsik** (1) Mendengarkan yaitu meminta siswa untuk memperhatikan salah satu siswa yang sedang membacakan cerpen, kemudian siswa yang lain diminta untuk dapat **memahami unsur instrinsik** yang ada pada cerita, kemudian siswa harus mampu memahami tentang unsur-unsur yang ada pada teks cerpen seperti **unsur ekstrinsik** (2). Mendengarkan siswa diminta untuk memahami tentang teks cerpen yang sudah siswa dengar, dengan memperhatikan isi teks cerpen tersebut, dengan begitu siswa dapat memahami tentang unsur-unsur apa saja yang ada pada cerpen seperti **unsur ekstrinsik** (3). Mendengarkan yaitu meminta siswa agar dapat memahami tentang teks cerpen yang telah siswa dengar, kemudian siswa akan diminta untuk dapat **memahami unsur instrinsik** yang terdapat didalam teks cerpen, dan siswa juga harus dapat memahami tentang unsur yang terdapat didalam cerpen seperti **unsur ekstrinsik** (4). Mendengarkan yaitu siswa diminta untuk dapat memperhatikan dan memahami tentang teks cerpen yang sudah didengarnya, kemudian siswa harus dapat **unsur instrinsik** yang ada pada teks cerpen (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil mendengarkan cerpen

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Mendengarkan	memahami unsur instrinsik	R1, R2, R4, R5
	memahami unsur ekstrinsik	R1, R2, R3, R4

4.1.3.2 Menilai Berbicara Sastra Pada Materi Teks Cerpen

Berbicara yaitu meminta siswa untuk menyampaikan sebuah teks cerpen, dalam menyampaikan teks cerpen siswa perlu memperhatikan beberapa hal seperti, **intonasinya**, penggunaan **gaya bahasanya**, kemudian **kejelasan ucapan** dalam pengucapan kata-katanya (1). Berbicara yaitu siswa diminta untuk menyampaikan salah satu teks cerpen, dalam menyampaikan teks cerpen siswa harus memperhatikan **intonasinya** dalam berbicara, kemudian **ketepatan ucapan** dalam menyampaikan teks cerpen dengan **gaya bahasa** dan **penggunaan diksi** yang tepat sehingga cerpen tampak jelas saat didengar (2). Berbicara yaitu siswa diminta untuk menyampaikan teks cerpen, dalam menyampaikan teks cerpen siswa harus memperhatikan **intonasinya** saat berbicara, kemudian penggunaan **gaya bahasanya** juga harus jelas sehingga cerpen yang siswa baca dapat jelas untuk didengar (3). Berbicara yaitu meminta siswa untuk menyampaikan sebuah teks cerpen, dalam menyampaikan teks cerpen tidak hanya menyampaikan saja melainkan siswa juga harus memperhatikan **ketepatan ucapan** dalam menyampaikannya, kemudian penggunaan **gaya bahasa** dan **penggunaan diksi** atau kata-kata juga harus tepat (4). Berbicara yaitu meminta siswa untuk menyampaikan teks cerpen, dalam menyampaikan teks cerpen siswa harus memperhatikan **intonasinya**,

kemudian saat menyampaikan teks cerpen **penggunaan diksi** dan **gaya bahasanya** juga harus jelas (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil berbicara cerpen

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Berbicara	Intonasi	R1, R2, R3, R5
	Ketepatan ucapan	R1, R2, R4
	Gaya bahasa	R1, R3, R4, R5
	Penggunaan diksi	R2, R4, R5

4.1.3.3 Menilai Membaca Sastra Pada Materi Teks Cerpen

Membaca cerpen yaitu membaca kehidupan, sedangkan untuk membaca yaitu meminta siswa untuk mengucapkan dan memahami sebuah teks cerpen, setelah membaca teks cerpen siswa harus mampu memahami dan **menentukan temanya**, **menentukan alurnya** dan juga siswa harus dapat **menentukan amanat** yang ada pada cerita (1). Membaca yaitu meminta siswa untuk mengucapkan salah satu teks cerpen kemudian setelah membaca siswa diminta untuk **menentukan latar**, kemudian **menentukan alur** jalan ceritanya dan **menentukan tokoh/ penokohan**apa saja yang ada didalam cerita (2). Membaca yaitu siswa diminta untuk menyampaikan atau mengucapkan salah satu teks cerpen, setelah membaca siswa diminta untuk menentukan tentang isi cerpen seperti, **menentukan latar** ceritanya, **menentukan tema** dan **menentukan amanat** yang ada pada cerita (3). Membaca yaitu meminta siswa untuk mengucapkan sebuah teks cerpen dan meminta siswa untuk memahami isi cerita,

seperti **menentukan tema** dan **menentukan sudut pandang** pada cerita, **menentukan amanat** apa yang dapat diambil dari sebuah cerita (4). Membaca yaitu meminta siswa untuk menyampaikan sebuah teks cerpen, kemudian siswa diminta untuk **menentukan tokoh/penokohan** yang ada pada teks cerita, **menentukan latar** cerita dan **menentukan alur** cerita memiliki alur maju atau alur mundur (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil membaca cerpen

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Membaca	Menentukan tema	R2, R3, R4
	Menentukan amanat	R1, R3, R4, R5
	Menentukan alur	R1, R2, R5
	Menentukan tokoh/penokohan	R2, R5
	Menentukan latar	R2, R3, R5
	Menentukan sudut pandang	R4

4.1.3.4 Menilai Menulis Sastra Pada Materi Teks Cerpen

Menulis yaitu meminta siswa untuk membuat sebuah karangan teks cerpen, dalam membuat teks cerpen ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti dalam **pengembangan tema** pada cerita, kemudian **kelengkapan unsur instrinsik** dan penggunaan **gaya bahasa** yang akan digunakan didalam teks cerpen (1). Menulis yaitu meminta siswa untuk membuat sebuah karangan tentang cerpen, dalam menulis teks cerpen siswa perlu memperhatikan **kelengkapan unsur** cerita yang akan di tulis didalam teks, kemudian penggunaan kata-kata yang sesuai dengan **kaidah EYD** (2).

Menulis yaitu siswa diminta untuk membuat atau menghasilkan sebuah karangan teks cerpen, dalam membuat teks cerpen ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks cerpen seperti, **pengembangan temanya** kemudian penggunaan **gaya bahasa** dan kata-kata yang sesuai dengan **kaidah EYD** (3). Menulis yaitu meminta siswa untuk menyampaikan salah satu hasil karangan teks cerpen siswa kemudian dalam menulis atau mengarang teks cerpen siswa harus mampu menguasai tentang **pengembangan tema** pada teks cerpen (4). Menulis yaitu siswa diminta untuk membuat sebuah karangan teks cerpen, dalam membuat sebuah karangan siswa perlu memperhatikan **kelengkapan unsur** cerita yang ada didalam teks cerpen, dan penggunaan **gaya bahasa** dan kata-kata yang akan digunakan harus sesuai dengan **kaidah EYD** (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 13 Hasil menulis cerpen

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Menulis	Pengembangan tema	R1, R3, R4
	Kelengkapan unsur instrinsik	R1, R2, R5
	Gaya bahasa	R1, R3, R5
	Kaidah EYD	R2, R3, R5

4.1.4 Konstruksi Penilaian Sastra dalam Materi Teks Fiksi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru, mengenai konstruksi penilaian sastra dalam materi teks fiksi kelas XI semester ganjil sebagi berikut:

4.1.4.1 Menilai Mendengarkan Sastra Pada Materi Teks Fiksi

Mendengarkan yaitu meminta siswa untuk memperhatikan salah satu teks fiksi seperti cerpen atau novel, sehingga siswa dapat memahami unsur-unsur fiksi seperti **memahami unsur Instrinsik** (1). Mendengarkan yaitu meminta siswa untuk memperhatikan satu teks cerpen, kemudian siswa diminta untuk memahami unsur-unsur fiksi seperti, **memahami unsur instrinsik** yang ada didalam teks cerpen (2). Mendengarkan yaitu siswa diminta untuk memperhatikan dan memahami tentang teks fiksi yang siswa dengar, dengan mendegarkan siswa dapat memahami struktur isi yang ada didalam teks, kemudian siswa juga dapat memahamu kedua unsur yang ada pada teks fiksi seperti, **memahami unsur ekstrinsik** (3). Mendengarkan yaitu siswa diminta untuk memperhatikan salah satu teks cerpen, dengan memperhatikan teks cerpen siswa akan dapat memahami unsur-unsur yang ada didalam teks cerpen, seperti **memahami unsur ekstrinsik** dan **memahami unsur instrinsik** (4). Mendengarkan yaitu meminta siswa untuk memperhatikan dan memahami satu teks fiksi, setelah siswa memperhatikan dan memahami teks fiksi maka siswa akan dapat memahami unsur-unsur fiksi seperti **memahami unsur ekstrinsik** yang ada didalam teks fiksi (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 14 Hasil mendengarkan fiksi

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Mendengarkan	Memahami unsur intrinsik	R2, R3, R4
	Memahami unsur ekstrinsik	R3, R4

4.1.4.2 Menilai Berbicara Sastra Pada Materi Teks Fiksi

Berbicara yaitu meminta siswa untuk mengucapkan salah satu teks fiksi, dalam menyampaikan teks fiksi siswa perlu memperhatikan tentang cara pengucapannya seperti **intonasinya**, dan **kejelasan ucapan** dalam mengucapkan kata atau dalam **penggunaan diksinya** (1). Berbicara yaitu meminta siswa untuk menyampaikan sebuah teks fiksi, dalam menyampaikan sebuah teks fiksi siswa perlu memperhatikan pengucapan dalam menyampaikan teks fiksi seperti **intonasinya**, dan **ketepatan ucapan** dalam mengucapkan kata atau kalimat (2). Berbicara yaitu siswa diminta untuk menyampaikan salah satu teks fiksi dengan suara yang jelas, seperti **intonasi** dalam pengucapannya, dalam **penggunaan diksi** atau kata-kata yang sesuai dengan EYD (3). Berbicara yaitu meminta siswa untuk menyampaikan sebuah teks fiksi, dalam menyampaikan teks fiksi tentunya dengan **intonasi** dan **ketepatan ucapannya** jelas serta **penggunaan diksi** yang tepat (4). Berbicara yaitu meminta siswa untuk mengucapkan atau menyampaikan sebuah teks fiksi, dalam mengucapkan teks fiksi siswa harus memperhatikan **intonasi** sehingga apa yang siswa ucapkan dapat didengar dengan jelas (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 15 Hasil berbicara fiksi

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Berbicara	Intonasi	R1, R2, R3, R4, R5
	Penggunaan diksi	R1, R3, R4
	Ketepatan ucapan	R1, R2, R4

4.1.4.3 Menilai Membaca Sastra Pada Materi Teks Fiksi

Membaca yaitu meminta siswa untuk mengungkapkan isi dari teks fiksi dengan memperhatikan **intonasinya** dalam menyampaikan teks, dan tidak hanya itu siswa juga harus memperhatikan **penggunaan diksi** atau kata yang tepat (1). Membaca yaitu meminta siswa untuk mengungkapkan atau menyampaikan salah satu teks fiksi dengan memperhatikan **intonasinya** dan **pemahaman isi cerita** yang ada pada teks, kemudian **penggunaan diksi** yang sesuai dengan EYD (2). Membaca yaitu meminta siswa untuk mengungkapkan sebuah teks fiksi dengan **intonasi** dan **ekspresi** yang sesuai dengan tema atau judul (3). Membaca yaitu meminta siswa untuk mengungkapkan atau membacakan salah satu teks fiksi dengan **intonasi** dan **ekspresi** yang sesuai dengan tema, kemudian dalam **penggunaan diksi** juga harus sesuai dengan EYD (4). Membaca yaitu meminta siswa untuk menyampaikan atau mengungkapkan cerita teks fiksi, dalam menyampaikan cerita teks fiksi siswa perlu memperhatikan beberapa hal seperti **intonasi** dan pembawaan **ekspresi** yang sesuai dengan teks, kemudian bagaimana pemahaman terhadap **pemahaman isi cerita** (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 16 Hasil membaca fiksi

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Membaca	Intonasi	R1, R2, R3, R4, R5
	Penggunaan diksi	R1, R2, R3, R4
	Pemahaman isi cerita	R2, R5
	Ekspresi	R3, R4, R5

4.1.4.4 Menilai Menulis Sastra Pada Materi Teks Fiksi

Menulis yaitu meminta siswa untuk mengungkapkan perasaan atau emosi melalui tulisan sehingga menjadi sebuah teks fiksi, dalam menulis teks fiksi siswa harus memperhatikan penulisannya seperti **menentukan tema**, **menentukan tokoh** dan **menentukan alur** cerita pada teks, kemudian penggunaan **kaidah EYD** yang sesuai (1). Menulis yaitu meminta siswa untuk membuat sebuah karangan tertulis tentang teks fiksi, dalam menulis siswa harus memperhatikan dalam **menentukan tokoh** dan **menentukan alur** yang sesuai dengan teks, kemudian **penggunaan gaya bahasa** yang mudah untuk dipahami (2). Menulis yaitu meminta siswa untuk membuat atau mengarang sebuah cerita teks fiksi, dalam membuat teks fiksi siswa perlu memperhatikan dalam **menentukan tema** dan **menentukan tokoh** yang sesuai, kemudian dalam **penggunaan gaya bahasa** yang sesuai dengan tema (3). Menulis yaitu meminta siswa untuk merangkai atau mengarang sebuah cerita teks fiksi, dalam menulis teks fiksi siswa harus memperhatikan dalam **menentukan tema** yang sesuai, kemudian dalam **penggunaan gaya bahasa** yang sesuai dengan **kaidah EYD** (4). Menulis yaitu meminta siswa untuk membuat sebuah karangan cerita teks fiksi, dalam membuat karangan teks fiksi siswa harus memperhatikan dalam **menentukan tema** dan **penggunaan gaya bahasa** yang sesuai dengan **kaidah EYD** (5). Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 17 Hasil menulis fiksi

Tema	Sub Tema	Responden
	Menentukan tema	R1, R3, R4, R5

Aspek Menulis	Menentukan tokoh	R1, R2, R3
	Menentukan alur	R1, R2
	Penggunaan gaya bahasa	R2, R3, R4, R5
	Kaidah EYD	R1, R4, R5

4.1.5 Konstruksi Penilaian Sastra Dalam Teks Puisi, Teks Drama, Teks Cerpen Dan Teks Fiksi Berdasarkan Tema Dan Sub Tema di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan cara menilai sastra dalam materi teks puisi, teks drama, teks cerpen dan teks fiksi ialah sebagai berikut:

4.1.5.1 Konstruksi Penilaian Sastra Teks Puisi

Konstruksi penilaian sastra pada materi teks puisi kelas VIII semester ganjil terdapat empat tema dan enam belas sub tema, keempat tema tersebut dibangun sebuah makna konstruksi penilaian sastra pada materi teks puisi yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 18 Konstruksi Penilaian Sastra Teks Puisi

No	Materi	Tema	Sub Tema	Responden
1.	Teks Puisi	Aspek Mendengarkan	Makna isi	R1, R2, R3, R5
			Struktur isi	R1, R4, R5
		Aspek Berbicara	Ketepatan ucapan	R1, R2, R4, R5
			Penggunaan diksi	R1, R3, R4
			Kejelasan vokal	R2, R3

	Aspek Membaca	Intonasi	R1, R2, R5
		Ekspresi	R1, R2, R4
		Penghayatan	R2, R2, R4, R5
		Artikulasi	R2, R3, R4
		Penggunaan diksi	R1, R3, R5
	Aspek Menulis	Menentukan tema	R1, R3, R4, R5
		Penggunaan diksi	R1, R2, R4, R5
		Gaya Bahasa	R2, R4, R5
		Penggunaan majas	R1, R2, R3
		Kaidah EYD	R1, R2, R5

4.1.5.2 Konstruksi Penilaian Sastra Teks Drama

Konstruksi penilaian sastra pada materi teks drama kelas VIII semester ganjil terdapat empat tema dan enam belas sub tema, keempat tema tersebut dibangun sebuah makna konstruksi penilaian sastra pada materi teks puisi yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 19 Konstruksi Penilaian Sastra Teks Drama

2.	Teks Drama	Aspek Mendengarkan	Memahami amanat cerita	R1, R2, R3, R5
			Memahami alur cerita	R1, R2, R4
			Memahami unsur drama	R2, R3, R4
		Aspek Berbicara	Intonasi	R1, R2, R3, R5
			Ketepatan ucapan	R1, R2, R3, R5
			Penghayatan tokoh	R2, R3, R4
			Penggunaan diksi	R3, R4, R5
		Aspek Membaca	Intonasi	R1, R2, R4, R5
			Penyampaian dialog	R1, R2, R3, R4

			Ekspresi mimik wajah	R1, R3, R4
			Kesesuaian tema	R2, R3, R5
	Aspek Menulis		Kaidah EYD	R1, R2, R3, R5
			Menentukan tema	R1, R3, R4, R5
			Menentukan dialog	R2, R3, R4
			Penulisan latar	R2, R4, R5
			Ketepatan diksi dan kata-kata	R2, R5

4.1.5.3 Konstruksi Penilaian Sastra Teks Cerpen

Konstruksi penilaian sastra pada materi teks cerpen kelas IX semester ganjil terdapat empat tema dan enam belas sub tema, keempat tema tersebut dibangun sebuah makna konstruksi penilaian sastra pada materi teks puisi yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 20 Konstruksi Penilaian Sastra Teks Cerpen

3.	Teks Cerpen	Aspek Mendengarkan	Memahami unsur intrinsik	R1, R2, R4, R5
			Memahami unsur ekstrinsik	R1, R2, R3, R4
		Aspek Berbicara	Intonasi	R1, R2, R3, R5
			Ketepatan ucapan	R1, R2, R4
			Gaya bahasa	R1, R3, R4, R5
			Penggunaan diksi	R2, R4, R5
		Aspek Membaca	Menentukan tema	R2, R3, R4
			Menentukan amanat	R1, R3, R4, R5
			Menentukan alur	R1, R2, R5

			Menentukan tokoh/penokohan	R2, R5
			Menentukan latar	R2, R3, R5
			Menentukan sudut pandang	R4
	Aspek Menulis		Pengembangan tema	R1, R3, R4
			Kelengkapan unsur intrinsik	R1, R2, R5
			Gaya bahasa	R1, R3, R5
			Kaidah EYD	R2, R3, R5

4.1.5.4 Konstruksi Penilaian Sastra Teks Fiksi

Konstruksi penilaian sastra pada materi teks fiksi kelas IX semester ganjil terdapat empat tema dan empat belas sub tema, keempat tema tersebut dibangun sebuah makna konstruksi penilaian sastra pada materi teks puisi yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Agar lebih jelas akan digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 21 Konstruksi Penilaian Sastra Teks Fiksi

4.	Teks Fiksi	Aspek Mendengarkan	Memahami unsur instrinsik	R2, R3, R4
			Memahami unsur ekstrinsik	R3, R4
		Aspek Berbicara	Intonasi	R1, R2, R3, R4, R5
			Penggunaan diksi	R1, R3, R4
			Ketepatan ucapan	R1, R2, R4
		Aspek	Intonasi	R1, R2, R3,

	Membaca		R4, R5
		Penggunaan diksi	R1, R2, R3, R4
		Pemahaman isi cerita	R2, R5
		Ekspresi	R3, R4, R5
	Aspek Menulis	Menentukan tema	R1, R3, R4, R5
		Menentukan tokoh	R1, R2, R3
		Menentukan alur	R1, R2
		Penggunaan gaya bahasa	R2, R3, R4, R5
		Kaidah EYD	R1, R4, R5

4.2 Pembahasan

4.2.1 Konstruksi Penilaian Sastra Pada Materi Teks Puisi

Konstruksi penilaian sastra pada materi teks puisi itu menekankan pada aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Semua aspek tersebut merupakan unsur penting untuk menilai sastra siswa pada materi tersebut. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Tingkat SMP tidak hanya mengajarkan tentang pembelajaran bahasa indonesia saja, tetapi mengajarkan pembelajaran sastra juga, dengan tujuan agar pembelajaran sastra disekolah dapat membentuk karakter siswa.

Pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah tingkat SMP seperti puisi, drama, cerpen dan fiksi. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memiliki larik dan bait, puisi memiliki dua jenis yakni, puisi lama dan puisi modern. Tetapi puisi yang diajarkan disekolah adalah puisi lama, karena didalam puisi lama terdapat pembagian seperti, pantun, syair, mantera dan gurindam. Menurut Kurniandari (2009:15) bahwa puisi merupakan sebuah karangan terikat, yang artinya puisi terikat oleh baris dan bait,

banyaknya kata di tiap baris, banyaknya suku kata di tiap baris, rima, dan juga irama. Waluyo (1991:72) dalam skripsi (Kurniandari, 2009) menyatakan bahwa pemilihan kata yang ditulis dalam puisi harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi, rima dan irama serta kedudukannya dalam konteks kalimat yang digunakan haruslah sesuai dengan keseluruhan isi puisi. Pembelajaran teks puisi di sekolah terdiri atas beberapa aspek yakni, aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis.

4.2.1.1 Aspek Mendengarkan

Aspek mendengarkan atau menyimak merupakan salah satu aspek yang paling utama dalam pembelajaran sastra. Mendengarkan atau menyimak juga merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara mendengarkan atau menyimak sebuah cerita, kemudian pahami tentang isi cerita tersebut. Henry Guntur Tarigan (2008:31) dalam (Yuni, 2015) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan dalam mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk mendapatkan sebuah informasi dalam memahami isi atau pesan, serta dapat memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Yeti Mulyati.dkk (2007:1-10) juga mengemukakan tentang menyimak, bahwa menyimak juga merupakan suatu keterampilan dalam memahami bahasa lisan yang bersifat terbuka. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui bahasa lisan yang bersifat terbuka. Dalam mendengarkan atau menyimak puisi siswa diminta untuk dapat memperhatikan atau mendengarkan sebuah cerita dengan memahami makna isinya dan struktur yang

ada pada puisi Agar lebih jelas mengenai mendengarkan puisi dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 22 Tema dan sub tema aspek mendengarkan

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek	Makna isi	R1, R2, R3, R5
Mendengarkan	Struktur puisi	R1, R4, R5

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema mendengarkan terdapat dua sub tema yakni makna isi dan struktur isi. Sub tema makna isi didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu makna isi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden ketiga (R3), dan responden kelima (R5). Sedangkan sub tema struktur isi didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu struktur isi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden keempat (R4), dan responden kelima (R5).

Makna isi atau isi yang terkandung didalam sebuah puisi yang dapat dipahami oleh siswa saat mendengarkan sebuah puisi. Dalam memahami makna isi siswa tentunya akan memahami tentang isi ada didalam teks puisi, seperti tema, ataupun amanatnya. Menurut Wiyatami (dalam Sholehathul dkk 2016) yang menyatakan bahwa makna puisi atau pemaknaan dalam puisi dapat dipahami dengan menemukan makna yang terkandung didalam puisi, yang berupa tema, ide amanat, ataupun pengalaman penyair yang disampaikan melalui unsur-unsur puisi, seperti diksi, bahasa kias, bunyi dan irama, citaan, gaya bahasa dan sarana retrorika. Pengalaman penyair yang

diungkapkan dalam puisi dapat berupa pengalaman imajinatif (imajinasi), pengalaman emosional, dan pengalaman berdasarkan ilmu pengetahuan (intelektual).

Dalam teks puisi terdapat dua struktur puisi yakni struktur fisik dan struktur batin. Menurut Sholehatus dkk (2016) bahwa struktur fisik berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur batin berkaitan dengan isi atau makna yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. Waluyo (dalam Gede Gunatama, 2010:15) juga mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk kesustraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, yakni mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Sedangkan menurut Waluyo (1995:66:101) struktur fisik yakni merupakan struktur yang terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif/majas, versifikasi, dan tata wajah. Selain itu Richards (dalam Waluyo, 1995:106) juga mengungkapkan bahwa struktur batin terdiri atas empat hakikat didalam puisi seperti, tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca dan amanat.

4.2.1.2 Aspek Berbicara

Berbicara merupakan suatu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran puisi. Berbicara juga merupakan sebuah kegiatan berbahasa dalam bentuk lisan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan agar dapat berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Hermansyah dkk (2017:38:39) memaparkan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berkomunikasi yang perlu dikuasai oleh siswa. Kegiatan berkomunikasi diperlukan

dalam kegiatan sehari-hari. Karena kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa, termasuk berkomunikasi. Bahasa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi antar manusia, bahasa juga sebagai alat komunikasi yang dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat nyata maupun yang bersifat abstrak. Keterampilan berbicara bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun, sekalipun secara ilmiah setiap manusia dapat berbicara. Namun secara formal keterampilan berbicara memerlukan latihan dan pengarahan. Oleh karena itu, pembinaan keterampilan berbicara perlu dilakukan oleh guru dengan merancang pembelajaran yang baik. Dalam berbicara ada beberapa yang dapat dilihat seperti, ketepatan ucapan, penggunaan diksi, gaya atau ekspresi dan kejelasan vokal. Agar lebih jelas mengenai berbicara puisi dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 23 Tema dan sub tema aspek berbicara

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Berbicara	Ketepatan ucapan	R1, R2, R4, R5
	Penggunaan diksi	R1, R3, R4
	Gaya atau ekspresi	R2, R4, R5
	Kejelasan vokal	R2, R3

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema berbicara terdapat empat sub tema yakni ketepatan ucapan, penggunaan diksi, dan kejelasan vokal. Sub tema ketepatan ucapan yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu ketepatan ucapan yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua

(R2), responden keempat (R4), dan responden kelima (R5). Sub tema penggunaan diksi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu penggunaan diksi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden ketiga (R3), dan responden keempat (R4). Sub tema gaya atau ekspresi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu gaya atau ekspresi yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden keempat (R4) dan responden kelima (R5). Sedangkan sub tema kejelasan vokal yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu kejelasan vokal yang disampaikan oleh responden kedua (R2) dan responden ketiga (R3).

Ketepatan ucapan atau tata bunyi merupakan suatu kegiatan dalam mengucapkan sebuah kata-kata atau kalimat dengan tepat. Dalam berbicara hal ini sangat diperhatikan karena, jika pengucapan kata-kata atau kalimatnya tidak jelas maka akan sulit bagi pendengar untuk memahami tentang isi teks puisi. Menurut Mahyani (2020:18) bahwa ketepatan ucapan merupakan ketepatan seorang pembicara dalam membiasakan diri saat mengucapkan bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Misalnya dalam mengucapkan suku kata tidak jarang seseorang mengucapkannya dengan jelas seperti *pemerintah* menjadi *pemrintah*, *mentri* menjadi *matri*, *saudagar* menjadi *sodagar* dan yang lainnya.

Dalam berbicara teks puisi penggunaan diksi sangat penting untuk diperhatikan, karena penggunaan diksi di dalam teks puisi sangat berpengaruh kepada penggunaan kata-katanya yang dapat memberikan makna pada puisi. Jika penggunaan diksi didalam teks puisi kurang jelas atau kurang tepat itu akan membuat pendengar untuk sulit memahami makna isi yang terkandung didalam teks puisi. Menurut Arifin (2004:25)

dalam (Yusida & Novia, 2012) bahwa diksi merupakan sebuah pilihan kata, yang artinya kita harus memilih kata yang tepat untuk menyampaikan suatu gagasan dan ketepatannya. Diksi memiliki peran penting didalam puisi karena kata-katanya merupakan segala-galanya didalam puisi. Sedangkan menurut Supardi Djoko Damano (dalam Suminto A. Sayuti, 2008:143) yang menyatakan bahwa kata-kata tidak hanya sekedar berperan sebagai sarana yang menghubungkan pembaca dengan gagasan penyair, seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan dalam prosa umumnya. Begitu sangat pentingnya pilihan kata dalam sebuah puisi sehingga ada yang menyatakan bahwa diksi merupakan esensi penulisan puisi. Bahkan ada juga yang berpendapat bahwa sebagai diksi merupakan dasar bangunan setiap puisi, sehingga dikatakan bahwa diksi merupakan faktor penentu seberapa jauh seorang penyair mempunyai daya cipta yang asli.

Dalam berbicara puisi gaya atau ekspresi juga perlu diperhatikan, sebab dalam berbicara puisi seseorang akan menggerakkan atau memperlihatkan bagaimana suasana yang terjadi pada pikiran dan perasaannya. Dengan memperlihatkan gaya atau ekspresinya seorang pendengar akan mengetahui puisi tentang apa yang sedang dibacanya. Wahyuningtias (2018:17) berpendapat bahwa gaya merupakan variasi bentuk ekspresi yang bersifat spontan sebagai respon terhadap situasi dan peristiwa tertentu yang ditampilkan seseorang dalam pembacaan puisi. Gaya dalam seni membaca puisi meliputi, variasi ekspresi dan gerak tubuh yang ditampilkan oleh seorang pembaca puisi. bentuk ekspresi saat di atas panggung yang dapat dilihat oleh penonton, karakter suara, tubuh dan mimik, pemakaian media tertentu untuk mencapai efek tertentu yang telah disiapkan oleh pembaca puisi, peniruan atau pengembangan terhadap gaya atau

ekspresi baca puisi tokoh atau orang tertentu menjadi idolanya, dan ekspresi seorang pembaca puisi yang bersifat khas dan tidak dimiliki atau dapat ditiru oleh orang lain.

Kejelasan vokal sama halnya dengan ketepatan ucapan, karena keduanya sama-sama mengacu kepada kata-kata yang digunakan. Pada penggunaan vokal dalam berbicara puisi harus jelas dalam mengucapkan kata-katanya, agar pendengar dapat mendengar dengan jelas. Adapun yang berkaitan dengan vokal yakni lafal dan artikulasi. Wahyuningtias (2018:16) Menyebutkan bahwa didalam puisi terdapat teknik vokalisasi. Teknik vokalisasi merupakan suatu cara dalam pengucapan atau pelafalan huruf dan kata-kata melalui kekuatan lisan, sehingga teks dan makna puisi dapat didengar, dirasakan, dinikmati dan sekaligus mampu menjalin hubungan dengan audiensnya. Vokalisasi juga merupakan suatu hal penting dari teknik dalam membaca puisi. Vokalisasi juga dapat dikenali ekspresinya melalui susunan suara yang disebut artikulasi, intonasi dan diksi.

4.2.1.3 Aspek Membaca

Membaca merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia selain mendengarkan, sebab pembelajaran membaca dimulai dari seseorang mengenal huruf dan tulisan, jika seseorang sudah mengenal huruf dan tulisan maka akan mudah membuat seseorang untuk membaca dan mencari informasi. Membaca juga merupakan jalan untuk seseorang dalam mendapatkan sebuah informasi, dengan membaca seseorang akan mengetahui apa yang selama ini tidak diketahuinya. Iswara (2016:90-91) menyatakan bahwa keterampilan membaca memiliki peranan penting didalam kehidupan manusia. Karena pengetahuan apapun tidak dapat dipisahkan dari kegiatan

membaca. Keterampilan membaca meliputi dua hal yakni, keterampilan membaca didalam hati dan membaca nyaring. Membaca didalam hati merupakan sebuah kegiatan yang dapat menemukan pikiran pokok atau menyimpulkan isi cerita. Sedangkan membaca nyaring merupakan membaca yang memperhatikan intonasinya, lafal dan ekspresinya. Salah satu pelajaran membaca nyaring yakni pembelajaran membaca puisi. Karena jika seseorang membaca puisi maka seseorang akan memperhatikan intonasi, lafal dan ekspresinya ketika membaca.

Sedangkan Syarifuddin (2016:34-35) berpendapat bahwa membaca puisi termasuk membaca indah yang disebut juga dengan membaca emosional, karena berkaitan dengan keindahan (estetika) yang dapat menimbulkan perasaan dari pembaca atau pendengarnya. Guru dalam pembelajaran membaca puisi, jika tidak mempunyai semangat dan strategi mengajar dengan baik maka mustahil akan memperoleh dengan baik. Sebaliknya bila guru penuh kreatif dan inovatif tentunya dalam mengajarkan puisi (membaca puisi) akan memilih strategi yang tepat sehingga pada gilirannya akan mendapatkan hasil yang maksimal. Agar lebih jelas mengenai membaca puisi dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 24 Tema dan sub tema aspek membaca

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Membaca	Intonasi	R1, R2, R5
	Ekspresi	R1, R2, R4
	Penghayatan	R1, R2, R4, R5
	Artikulasi	R2, R3, R4
	Penggunaan diksi	R1, R3, R5

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema membaca terdapat lima sub tema yakni intonasi, ekspresi, penghayatan, artikulasi dan penggunaan diksi. Sub tema intonasi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu intonasi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), dan responden kelima (R5). Sub tema ekspresi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu ekspresi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), dan responden keempat (R4). Sub tema penghayatan yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu penghayatan yang disampaikan oleh responden pertama (1), responden kedua (R2), responden keempat (R4), dan responden kelima (R5). Sub tema artikulasi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu artikulasi yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden keempat (R4). Sedangkan sub tema penggunaan diksi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu penggunaan diksi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden ketiga (R3), dan responden kelima (R5).

Dalam membaca puisi ada bebepa hal yang perlu diperhatikan seperti intonasinya, karena dalam membaca puisi tidak hanya sekedar membaca biasa saja, melainkan harus memperhatikan tinggi rendahnya nada sehingga dapat terjadi penekanan pada kalimat tertentu. Kosmasari (2014:48) mengatakan bahwa intonasi merupakan naik turunnya lagu pada kalimat. Intonasi juga dapat dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni seperti kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat perintah, ataupun kalimat seru. Penggunaan intonasi dalam puisi dangat penting agar pembacaan tidak monoton sehingga pendengar dapat lebih tertarik saat

mendengarkannya. Intonasi juga sangat berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud atau pesan yang ada disetiap lariknya.

Kemudian dalam membaca puisi mimik wajah juga perlu diperhatikan agar dalam membaca seseorang dapat memperlihatkan mimik wajah yang sesuai dengan teks puisi yang dibacanya. Sebab jika seseorang membaca puisi tidak memperhatikan mimik wajahnya, maka tidak akan terlihat puisi yang seperti apa yang sedang dibacanya. Menurut Novita (2018) bahwa mimik wajah atau ekspresi merupakan perubahan yang terjadi pada wajah sesuai dengan konteks makna dan suasana puisi atau prosa yang dibaca. Penampakan mimik yang sesuai merupakan cerminan dari tingkat pemahaman dan penghayatan makna dan suasana penutur, dan sikap pengarang sebuah karya sastra. Ekspresi wajah (mimik) dalam deklamasi sastra dapat terdiri atas beberapa macam antara lain: mimik sedih, marah atau tegas, gembira dan sebagainya.

Penghayatan didalam puisi merupakan sebuah teknik menghayati atau merasakan suatu teks puisi, dengan teknik ini seseorang akan dapat membaca menggunakan perasaan yang sesuai dengan teks. Kosmasari (2014:40-41) berpendapat bahwa menghayati puisi merupakan teknik dalam memahami penuh isi puisi. Dengan pemahaman itulah pembaca puisi dapat menyatukan jiwa puisi dengan jiwanya sendiri. Pemahaman terhadap puisi yang dikategorikan dalam penghayatan ini tidak hanya sekedar memahami kata-kata atau baris-baris puisi, tetapi juga sampai pada pemahaman atas makna yang terkandung didalam puisi dan suasana puisi itu sendiri. Paling tidak dalam langkah ini pembaca puisi harus mampu menangkap apa makna dan simbol-simbol yang ada pada puisi yang akan dibacakan serta bagaimana suasana yang

akan terjadi. Penghayatan dalam membaca puisi setidaknya tercemin dalam tiga hal seperti, pemenggalan, nada, intonasi dan ekspresi.

Artikulasi didalam puisi yakni merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pengucapan dalam membacakan teks puisi. Saat membaca teks puisi seseorang akan membaca menggunakan artikulasi dengan jelas, sehingga dalam menyampaikan teks puisi dapat dengan jelas pula saat didengar oleh pendengar. Menurut Wahyuningtias (2018:16) menyebutkan bahwa artikulasi merupakan sebagai cara-cara dalam melafalkan huruf dan suku kata dengan suara yang jelas dan tegas sesuai dengan karakter fonologis bahasa yang digunakan. Dalam membaca puisi seseorang harus jelas pengucapan huruf dan suku katanya, sehingga puisi yang dibaca dapat dengan mudah untuk dipahami oleh pendengar.

Dalam membaca teks puisi penggunaan diksi sangat penting untuk perhatikan, karena penggunaan diksi didalam teks puisi sangat berpengaruh kepada penggunaan kata-katanya yang dapat memberikan makna pada puisi. Jika penggunaan diksi didalam teks puisi kurang jelas atau kurang tepat itu akan membuat pendengar sulit untuk memahami teks puisi. Menurut Djojuroto, 2006:16) dalam (Sari & Yanda, 2016) Diksi merupakan pemilihan kata-kata oleh penyair sesuai dengan suasana perasaan dan nada puisi. Jika yang disampaikan perasaan duka atau sedih maka akan memakai kata-kata yang menunjukkan efek kedukaan. Jika nada protes yang menyindir maka akan menggunakan kata-kata kasar dan sinis yang mendukung protesnya. Pemilihan diksi sangat penting dalam menulis puisi karena penggunaan diksi yang tepat memberikan pengaruh terhadap pengembangan imajinasi penyair dan dapat membantu menyampaikan pesan dan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

4.2.1.4 Aspek Menulis

Aspek dalam karya sastra yang terakhir yakni menulis, menulis juga merupakan sebuah karya sastra, dalam menulis seseorang akan membuat sebuah karangan yang berdasarkan dengan pikiran atau perasaan seseorang itu. Menulis juga merupakan sebuah kegiatan yang dapat menciptakan sebuah informasi pada suatu media. Menurut Enre (1988:3-4) dalam skripsi (Kurniandari, 2009), menulis yaitu merupakan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca dan dipahami oleh seseorang yang memahami bahasa beserta simbol-simbol grafisnya, artinya menulis dapat menempatkan simbol-simbol grafis, dalam hal ini bahasa adalah sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh penulis agar dapat dibaca dan dipahami oleh seseorang yang membacanya. Sehingga bahasa yang digunakan oleh penulis sangat mempengaruhi pemahaman yang akan diperoleh oleh para pembaca.

Sedangkan menurut Wiyanto (2005:45) dalam skripsi (Kurniandari, 2009), bahwa kemampuan menulis sering di anggap sebagai bakat bagi seseorang yang merasa tidak mempunyai bakat dapat menulis puisi. Anggapan seperti itu selalu benar karena jika kita baca kisah sejumlah sastrawan, ternyata mereka pun banyak berlatih. Pengaruh itu terbukti kecil sekali, bahkan dapat dikatakan bahwa bakat tidak ada artinya tanpa pelatih. Sebaiknya, tanpa bakat pun seseorang rajin belajar dan giat berlatih, dia akan terampil menulis puisi. Jadi menulis puisi juga termasuk jenis keterampilan. Seperti halnya keterampilan yang lain, pemerolehannya harus melalui belajar dan berlatih. Semakin giat dalam belajar dan berlatih tentu akan cepat terampil. Dalam pembelajaran teks puisi menulis merupakan suatu hal yang penting, karena dengan adanya menulis

teks puisi siswa akan mampu membuat sebuah karangan yang datang dari pikiran atau perasaan siswa tersebut, sehingga dapat menghasilkan karya sastra yang berbentuk puisi. Agar lebih jelas mengenai menulis puisi dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 25 Tema dan sub tema aspek menulis

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Menulis	Menentukan tema	R1, R3, R4, R5
	Penggunaan diksi	R1, R2, R4, R5
	Gaya bahasa	R2, R4, R5
	Penggunaan majas	R1, R2, R3
	Kaidah EYD	R1, R2, R5

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema menulis terdapat lima sub tema yaitu menentukan tema, kaidah EYD, penggunaan majas, penggunaan diksi dan gaya bahasa. Sub tema menentukan tema yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan tema yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden ketiga (R3), responden keempat (R4) dan responden kelima (R5). Sub tema kaidah EYD yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu kaidah EYD yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2) dan responden kelima (R5). Sub tema penggunaan majas yang didapati dari hasil responden pertama (R1), responden kedua (R2) dan responden ketiga (R3). Sub tema penggunaan diksi yang didapati dari kategorisasi pernyataan penting yaitu penggunaan diksi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden keempat

(R4) dan responden kelima (R5). Sedangkan sub tema gaya bahasa didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu gaya bahasa yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden keempat (R4) dan responden kelima (R5).

Menulis puisi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti tema, diksi, gaya bahasa, majas dan kaidah EYD. Yang paling utama diperhatikan dalam menulis puisi yakni menentukan temanya, karena tema merupakan suatu gagasan pokok untuk membuat tulisan. Menurut Wiyanto (2005:48-50) dalam skripsi (Kurniandari, 2009), dalam menulis puisi hal pertama yang perlu diperhatikan yakni dengan memperhatikan tema. Tema merupakan suatu pokok persoalan yang akan kita kemukakan dalam bentuk puisi. Tema puisi dapat bervariasi. Dengan demikian, dari sekitar kita dan dari diri kita juga dapat dijadikan sebuah tema untuk diekspresikan menjadi sebuah puisi. Orang yang sudah terbiasa menulis puisi tema yang akan ditulis dalam puisi maka akan menjadi mudah hanya dengan memperhatikan atau mengamati lingkungan sekitarnya.

Dalam menulis teks puisi penggunaan diksi sangat penting untuk diperhatikan, karena penggunaan diksi didalam teks puisi sangat berpengaruh kepada penggunaan kata-katanya yang dapat memberikan makna pada puisi. Jika penggunaan diksi didalam teks puisi kurang jelas atau kurang tepat itu akan membuat pembaca sulit untuk memahami teks puisi. Menurut Djojuroto, 2006:16) dalam (Sari & Yanda, 2016) Diksi merupakan pemilihan kata-kata oleh penyair sesuai dengan suasana perasaan dan nada puisi. Jika yang disampaikan perasaan duka atau sedih maka akan memakai kata-kata yang menunjukkan efek kedukaan. Jika nada protes yang menyindir maka akan menggunakan kata-kata kasar dan sinis yang mendukung protesnya. Pemilihan diksi sangat penting dalam menulis puisi karena penggunaan diksi yang tepat memberikan

pengaruh terhadap pengembangan imajinasi penyair dan dapat membantu menyampaikan pesan dan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dalam menulis puisi harus memperhatikan penggunaan gaya bahasanya juga, karena menulis puisi itu tidak bisa jika menggunakan bahasa yang tidak baku atau tidak sopan, sebab jika didalam puisi itu terdapat kata yang tidak senonoh atau tidak sopan maka tidak baik jika dibaca oleh anak dibawah umur. Menurut Pradopo (2007:61) dalam (Sari & Yanda, 2016) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam puisi dapat membuat puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran dari angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan suatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup. Bahasa kiasan yang dimaksud yakni metafora, simile, personifikasi, metonimia, sinekdoke dan sebagainya. Gaya bahasa dalam puisi bertujuan untuk menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif, menghasilkan makna tambahan, menambah intensitas dan menambah konkrit sikap dan perasaan, dan dapat mengungkapkan makna agar lebih padat. (Djojuroto, 2006:17).

Penggunaan majas didalam puisi itu sangat dibutuhkan, sebab dengan adanya penggunaan majas akan semakin membuat puisi menjadi lebih menyala. Dengan penggunaan majas pembaca juga akan lebih mudah dalam memhami teks puisi, dan penggunaan majas juga akan memberi kan banyak makna dalam teks puisi. Menurut Dwi (2020:14) bahwa majas memiliki ciri khusus sehingga pola-pola majas tersebut tampak mengurangi adanya usaha kreatif dalam berbahasa. Dalam *kamus besar bahasa indonesia edisi v daring*, majas merupakan suatu cara untuk melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain atau bisa disebut dengan bahasa bahasa

kiasan. Variasi majas yang ada didalam sebuah puisi sangat berperan menimbulkan berbagai efek yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan adanya penggunaan majas dalam sebuah karya sastra, dapat membuat penikmat karya sastra dapat menjadi lebih menikmati karena bahasa dalam karya sastra lebih menarik. Menurut Nurgiyantoro (2013:398) dalam (Mella & Rostina, 2018) bahwa pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk atau mengarah pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan makna yang tersirat.

Kaidah EYD atau ejaan yakni merupakan hal yang penting dalam menulis teks puisi, dengan adanya ejaan didalam teks puisi itu akan membuat karangan teks puisi menjadi lebih teratur dengan penggunaan tanda baca. Menurut KBBI, Setyawati (2013:139) dalam (Nurmeilani, 2018) kaidah EYD atau ejaan merupakan suatu kaidah bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sbagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Sedangkan menurut Finoza (2010:19) yang mengungkapkan bahwa ejaan yaitu merupakan seperangkat aturan tentang cara menulis bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Tidak hanya itu menurut Tarigan (2009:2) ejaan juga merupakan suatu cara atau aturan dalam menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Adapaun beberapa golongan dalam ejaan seperti (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) penggunaan tanda baca.

4.2.2 Konstruksi Penilaian Sastra Pada Materi Teks Drama

Konstruksi penilaian sastra pada materi teks drama itu menekankan pada empat aspek seperti, aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek

menulis. Pada keempat aspek tersebut teks drama akan memiliki penilaian menurut masing-masing aspek. Teks drama merupakan sebuah karya sastra yang dilakukan dengan cara berdialog, dan akan ditampilkan melalui seni pentas. Tetapi ada juga beberapa drama yang tidak ditampilkan melalui seni pentas, melainkan hanya ditampilkan untuk mengambil nilai siswa dalam materi teks drama. Menurut Salamah dkk (2019) drama merupakan bagian dari wujud karya sastra yang bertujuan mempresentasikan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi dalam bentuk lakuan dan dialog. Drama juga merupakan sebuah cerita tentang kehidupan insan yang ditampilkan di atas pentas dengan menampilkan percakapan dan aksi, karena bersumber dari kejadian sehari-hari isi cerita dan lakon sebuah drama menjadi beragam ada drama yang bercerita tentang kebahagiaan, kesedihan, kasih sayang dan kelucuan. Semua jenis cerita dan lakon pasti memiliki ciri khas yang berbeda. Adapun jenis-jenis drama berdasarkan dengan penyajian lakon (drama tragedy, komedi, tragedi, melodrama, farce, opera, tablo sendratari). Sarana pertunjukannya seperti (drama panggung, drama radio, drama televisi, drama film, dan drama wayang).

4.2.2.1 Aspek Mendengarkan

Mendengarkan merupakan aspek utama dalam materi teks drama. Mendengarkan juga merupakan suatu kegiatan memahami dan mencermati tentang isi teks drama yang didengar. Dengan mendengarkan siswa juga dapat belajar banyak hal dari apa yang didengar. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:31) dalam (Yuni, 2015) bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi dalam menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang

telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Yeti Mulyati dkk (2007:1-10) juga mengemukakan tentang menyimak, bahwa menyimak merupakan suatu keterampilan dalam memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui bahasa lisan yang bersifat reseptif. Agar lebih jelas mengenai mendengarkan drama dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 26 Tema dan sub tema aspek mendengarkan

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Mendengarkan	Memahami amanat cerita	R1, R2, R3, R5
	Memahami alur cerita	R1, R2, R4
	Memahami unsur drama	R2, R3, R4

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema mendengarkan terdapat tiga sub tema yaitu memahami amanat cerita, memahami alur cerita, memahami unsur drama. Sub tema memahami amanat cerita yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu memahami amanat yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden kelima (R5). Sub tema memahami alur cerita yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu memahami alur cerita yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), dan responden keempat (R4). Sub tema memahami unsur cerita yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu memahami unsur cerita yang

disampaikan oleh responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden keempat (R4).

Jika siswa mendengarkan sebuah cerita drama, siswa akan dapat menangkap atau memahami tentang pesan atau amanat apa yang disampaikan oleh pembaca, sehingga siswa akan dapat memahami pesan yang disampaikan. Menurut Sumardjo dan Saini (1997:56) dalam (Salamah dkk 2019) bahwa amanat merupakan sebuah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Seorang pengarang cerita ada atau secara tidak sadar pasti akan terselip amanat dalam karyanya. Pembaca akan cukup jeli dalam menangkap pesan moral yang tersirat dalam cerita yangaksikan. Hubungan antara tema dan amanat karya sastra itu sangat erat kaitannya.

Dalam cerita teks drama tidak hanya ada amanat saja melainkan juga ada alur ceritanya yang dapat menggerakkan jalan cerita dari awal cerita hingga akhir cerita. Pada teks drama terdapat alur maju dan alur mundur. Menurut Suwardi (2011:24) dalam (Salamah dkk 2019) alur merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa yang logik dan kronologik saling berkaitan dan diakibatkan atau yang dialami oleh para pelaku. Peristiwa yang dimaksud yakni sebagai peralihan dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain. Artinya peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa kedua. Kemudian berkembang menjadi konflik dan klimaks yang pada dasarnya ditentukan oleh peristiwa pertama. Pada umumnya, naskah drama dibagi dalam babak-babak.

Pada materi teks drama terdapat dua unsur yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik, kedua unsur ini sangat berpengaruh dan sangat penting didalam teks

drama. Karena, pada kedua unsur ini terdapat seperti, tema, tokoh, alur, dan amanatnya. Menurut (Salamah dkk 2019) bahwa didalam drama terdapat dua unsur yakni yang pertama unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik yakni merupakan sebuah unsur yang pembangun dari dalam drama itu seperti, tokoh, dialog, alur, latar dan sebagainya. Sedangkan untuk unsur ekstrinsik merupakan sebuah unsur yang dapat membangun dari luar, namun berkaitan dengan kisah dalam drama tersebut. Kokasih (2000:270) unsur drama meliputi 1) tokoh, 2) dialog, 3) alur, dan 4) latar. Sedangkan menurut El Saptaria (2006:21) unsur drama yakni seperti, tokoh atau penokohan, alur atau plot, dialog, acting, blocking dan setting atau latar.

4.2.2.2 Aspek Berbicara

Berbicara merupakan suatu kegiatan bentuk komunikasi antar manusia. Berbicara pada teks drama memiliki bentuk dasar untuk menyampaikan sebuah dialog yang ada pada naskah, dalam menyampaikan dialog pada naskah siswa perlu memperhatikan intonasi atau pengucapannya. Menurut Tarigan (2008:16) dalam skripsi (Arafatun, 2014) bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut. Berbicara juga merupakan suatu sistem tanda-tanda yang *audible* (dapat didengar) dan *visible* (dapat dilihat) dengan memanfaatkan otot jaringan tubuh manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan, gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Arsjad dan Mukti (1991:17) juga menyatakan bahwa tujuan utama dalam berbicara agar dapat mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan kepada orang lain secara lisan yang bersifat aktif dan

produktif. Dalam penyampaian pesan, berbicara tentu memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya. Agar tujuan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan efektif, maka pembicara harus memahami hal yang akan disampaikan dan menguasai aspek keterampilan berbicara. Agar lebih jelas mengenai berbicara drama dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 27 Tema dan sub tema aspek berbicara

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Berbicara	Intonasi	R1, R2, R3, R5
	Ketepatan ucapan	R1, R2, R3, R5
	Penghayatan tokoh	R2, R3, R4
	Penggunaan diksi	R3, R4, R5

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema berbicara terdapat empat sub tema yaitu intonasi, ketepatan ucapan, penghayatan tokoh, dan penggunaan diksi. Sub tema intonasi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu intonasi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden kelima (R5). Sub tema ketepatan ucapan yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu ketepatan ucapan yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden kelima (R5). Sub tema penghayatan tokoh yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu penghayatan yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden keempat (R4). Sub tema penggunaan diksi yang didapat dari

kategorisasi pernyataan penting yaitu penggunaan diksi yang disampaikan oleh responden ketiga (R3), responden keempat (R4) dan responden kelima (R5).

Intonasi merupakan sebuah hal dasar seseorang dalam menyampaikan teks drama, dengan memperhatikan intonasi dalam berbicara teks drama, maka akan dapat menyampaikan teks dengan baik, dengan nada yang sesuai. Menurut Kosmasari (2014:48) bahwa intonasi merupakan naik turunnya lagu pada kalimat. Intonasi dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni seperti kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat perintah, ataupun kalimat seru. Penggunaan intonasi dalam puisi sangat penting agar pembacaan tidak monoton sehingga pendengar dapat lebih tertarik saat mendengarkannya. Intonasi juga sangat berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud atau pesan yang ada disetiap lariknya.

Pada ketepatan ucapan seseorang dituntut untuk dapat menyampaikan teks drama dengan tepat, sehingga akan menjadi indah jika didengar oleh pendengar. Tetapi, jika dalam pengucapannya tidak tepat akan membuat pendengar menjadi malas untuk mendengarkan. Menurut Arafatun (2014:13) bahwa ketepatan ucapan merupakan seseorang pembicara harus membiasakan diri dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara cepat. pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Jika menyimpangkan terlalu jauh dari ragam lisan biasa dapat terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakainya (pembicara) akan dianggap aneh.

Tokoh dalam teks drama merupakan suatu hal yang sangat penting, karena tokoh memiliki peranan utama dalam teks drama. Tokoh juga tidak hanya diperankan oleh

manusia saja, melainkan hewan dan tumbuhan juga dapat memerankan sebagai tokoh. Menurut Zulpita Mellynia (2011:11) menyebutkan bahwa tokoh dalam seni sastra (drama) disebut juga dengan tokoh 'rekaan', yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Proses penokohan juga sering disebut perwatakan atau Karakteristik. Tokoh dalam drama dapat diklarifikasikan menjadi beberapa jenis. Waluyo (2006:14) menyebutkan bahwa tokoh terbagi berdasarkan peranannya dalam sebuah cerita. Pembagiannya yakni, tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis.

Dalam berbicara teks drama juga perlu memperhatikan penggunaan diksi, penggunaan diksi harus tepat sehingga dalam mengucapkan kata-kata dapat dengan tepat dan benar. Menurut Djojuroto, (2006:16) dalam (Sari & Yanda, 2016) Diksi merupakan pemilihan kata-kata oleh penyair sesuai dengan suasana perasaan dan nada puisi. Jika yang disampaikan perasaan duka atau sedih maka akan memakai kata-kata yang menunjukkan efek kedukaan. Jika nada protes yang menyindir maka akan menggunakan kata-kata kasar dan sinis yang mendukung protesnya. Pemilihan diksi sangat penting dalam menulis puisi karena penggunaan diksi yang tepat memberikan pengaruh terhadap pengembangan imajinasi penyair dan dapat membantu menyampaikan pesan dan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

4.2.2.3 Aspek Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan dalam menyampaikan sesuatu yang berbentuk lisan yang digunakan oleh manusia satu dengan manusia yang lain. Dengan berbicara juga seseorang dapat berinteraksi dengan yang lain. Menurut (Salamah dkk 2019) bahwa membaca merupakan proses mengamati sebuah tulisan untuk informasi

yang sangat kompleks yang mencakup aktivitas fisik dan mental untuk mengenal, memahami makna dari suatu simbol atau tulisan, isi, ide, atau gagasan baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam bacaan. Membaca juga dapat dikatakan sebagai tahap awal dalam bagi seseorang untuk mempelajari buku dan mencari informasi tertulis. Sedangkan membaca teks drama dapat dikatakan sebagai proses mengapresiasi. Proses mengapresiasi teks drama bagian dari proses membaca pemahaman. Oleh karena itu, untuk memahami suatu teks drama maka pembaca harus dapat melakukan apresiasi secara maksimal sehingga dapat memahami makna keseluruhan dari isi drama tersebut. Agar lebih jelas mengenai menulis puisi dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 28 Tema dan sub tema aspek membaca

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Membaca	Intonasi	R1, R2, R4, R5
	Penyampaian dialog	R1, R2, R3, R4
	Ekspresi mimik wajah	R1, R3, R4
	Kesesuaian tema	R2, R3, R5

Berdasarkan data atas tersebut menunjukkan bahwa tema membaca terdapat empat sub tema yaitu intonasi, penyampaian dialog, ekspresi mimik wajah, dan kesesuaian tema. Sub tema intonasi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu intonasi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden keempat (R4) dan responden kelima (R5). Sub tema penyampaian dialog yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu penyampaian dialog yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden ketiga

(R3) dan responden keempat (R4). Sub tema ekspresi mimik wajah yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu mimik wajah yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden ketiga (R3) dan responden keempat (R4). Sub tema kesesuaian tema yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu kesesuaian tema yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden kelima (R5).

Dalam membaca teks drama intonasi sangat penting untuk diperhatikan, karena dalam membaca teks drama tidak hanya membaca yang datar saja, melainkan harus melihat tinggi rendahnya nada dalam membaca. Menurut Hardaniwati (2003:254) dalam (Okky dkk 2015) bahwa intonasi merupakan suatu tekanan-tekanan yang diberikan pada kata, bagian kata atau dialog. Sedangkan menurut hariningsih (2008) bahwa intonasi merupakan perubahan nada sewaktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya. Tanda (/) berarti intonasinya naik, sehingga cara membacanya harus bernada naik. Tanda (\) yang menandakan bahwa intonasi turun, sehingga cara membacanya juga harus dengan nada yang turun.

Pada teks drama terdapat suatu kegiatan dialog. Dialog merupakan sebuah percakapan yang terjadi di sebuah pementasan drama, dialog diperankan oleh tokoh yang ada didalam naskah. Menurut Hikmah (2011:21) Bahwa dialog merupakan bahan dasar sebuah drama. dapat dikatakan bahwa dialog merupakan unsur terpenting dalam drama. Melalui dialog, akan timbul suatu komunikasi antar tokoh dengan tokoh lain maupun dengan lingkungannya sehingga dapat membentuk alur yang diinginkan. Dilaog dalam drama memiliki fungsi untuk, mengemukakan persoalan secara langsung, menjelaskan tentang tokoh atau perannya, menggerakkan plot maju, dan membuka

fakta. Dialog juga dapat mengungkap atau memperjelas perwatakan dan alur suatu drama. Watak seorang tokoh yang mungkin tidak jelas atau kabur pada awalnya, akan semakin di perjelas oleh dialog-dialog yang akan diucapkan oleh tokoh tersebut.

Mimik wajah merupakan gerak tubuh yang dilakukan oleh tokoh dalam memerankan naskah drama. Mimik wajah memiliki tujuan untuk memperjelas maksud dari dialog yang diperankan oleh tokoh. Menurut Novita (2018) bahwa mimik wajah atau ekspresi merupakan perubahan yang terjadi pada wajah sesuai dengan konteks makna dan suasana puisi atau prosa yang dibaca. Penampakan mimik yang sesuai merupakan cerminan dari tingkat pemahaman dan penghayatan makna dan suasana penutur, dan sikap pengarang sebuah karya sastra. Ekspresi wajah (mimik) dalam deklamasi sastra dapat terdiri atas beberapa macam antara lain: mimik sedih, marah atau tegas, gembira dan sebagainya.

Tema merupakan gagasan pokok yang ada didalam teks drama. Tema dapat dikembangkan melalui alur dan tokoh-tokoh yang ada didalam naskah. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:45) dalam (Sovia dkk 2014) bahwa tema merupakan suatu makna pada cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana. Tema juga dapat menjadi sebagai salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sebagai sarana dalam cerita yang dapat mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra. Akan tetapi, tema tidak sama dengan masalah, karena masalah merupakan persoalan kehidupan yang harus diselesaikan, sedangkan tema merupakan sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah.

4.2.2.4 Aspek Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan atau menciptakan sebuah karangan dalam bentuk tertulis. Dalam pembelajaran teks drama terdapat juga aspek menulis, yang bertujuan untuk membuat sebuah naskah drama, dengan memperhatikan penggunaan bahasa, kata-katanya. Menulis Enre (1988:3-4) dalam skripsi (Kurniandari, 2009), menulis yaitu merupakan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca dan dipahami oleh seseorang yang memahami bahasa beserta symbol-simbol grafisnya, artinya menulis dapat menenmpatkan simbol-simbol grafis, dalam hal ini bahasa adalah sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh penulis agar dapat dibaca dan dipahami oleh seseorang yang membacanya. Sehingga bahasa yang digunakan oleh penulis sangat mempengaruhi pemahaman yang akan diperoleh oleh para pembaca.

Tabel 29 Tema dan sub tema aspek menulis

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Menulis	Kaidah EYD	R1, R2, R3, R5
	Menentukan tema	R1, R3, R4, R5
	Menentukan dialoq	R2, R3, R4
	Penulisan latar	R2, R4, R5
	Ketepatan diksi kata-kata	R2, R5

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema menulis yang terdiri dari lima sub tema yaitu Kaidah EYD, menentukan tema, menentukan dialoq, penulisan latar dan ketepatan diksi dan kata-kata. Sub tema kaidah EYD yang didapat dari

kategorisasi pernyataan penting yaitu kaidah EYD yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden kelima (R5). Sub tema menentukan tema yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan tema yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden ketiga (R3), responden keempat (R4), dan responden kelima (R5). Sub tema menentukan dialoq yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan dialoq yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden keempat (R4). Sub tema penulisan latar yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu penulisan latar yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden keempat (R4) dan responden kelima (R5). Sub tema ketepatan diksi dan kata-kata yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu ketepatan diksi yang disampaikan oleh responden kedua (2), dan responden kelima (R5).

Ejaan merupakan penggunaan tanda baca dalam menulis teks drama, dengan adanya penggunaan ejaan didalam menulis teks drama akan memberikan sebuah gambaran tentang penggunaan kata-kata dan bunyi bahasa yang sehingga dapat menghasilkan sebuah makna. Menurut KBBI, Setyawati (2013:139) dalam (Nurmeilani, 2018) kaidah EYD atau ejaan merupakan suatu kaidah bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sbgainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Sedangkan menurut Finoza (2010:19) yang mengungkapkan bahwa ejaan yaitu merupakan seperangkat aturan tentang cara menulis bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarananya. Tidak hanya itu menurut Tarigan (2009:2) ejaan juga merupakan suatu cara atau aturan dalam menulis kata-kata dengan huruf menurut

disiplin ilmu bahasa. Adapaun beberapa golongan dalam ejaan seperti (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) penggunaan tanda baca.

Tema merupakan gagasan utama yang ada pada struktur teks drama, tema dapat dikembangkan melalui alur cerita dan diperankan oleh tokoh dengan berdialog satu dengan yang lain. Menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro dalam skripsi (Hikmah, 2011:17-18) bahwa tema merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantis juga menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Sedangkan menurut Staton (dalam Nurgiyantoro 2007:68) menyebutkan bahwa tema memiliki makna dalam sebuah cerita yang dapat menerangkan unsur-unsurnya dengan cara sederhana. Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Dari penjelsan tadi dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya sastra. Berdasarkan dari cerita yang dikembangkan itulah pembaca harus berusaha dalam menafsirkan dasar utama cerita.

Dialog merupakan suatu percakapan yang terdapat pada teks drama, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dengan tujuan untuk dapat menyampaikan tentang isi naskah. Menurut Hikmah (2011:21) Bahwa dialog merupakan bahan dasar sebuah drama. dapat dikatakan bahwa dialog merupakan unsur terpenting dalam drama. Melalui dialog, akan timbul suatu komunikasi antar tokoh dengan tokoh lain maupun dengan lingkungannya sehingga dapat membentuk alur yang diinginkan. Dilaog dalam drama memiliki fungsi untuk, mengemukakan persoalan secara langsung, menjelaskan tentang tokoh atau perannya, menggerakkan plot maju, dan membuka fakta. Dialog juga dapat mengungkap atau memperjelas perwatakan dan alur suatu drama. Watak seorang tokoh

yang mungkin tidak jelas atau kabur pada awalnya, akan semakin di perjelas oleh dialoq-dialog yang akan diucapkan oleh tokoh tersebut.

Latar dalam teks drama menggambarkan tempat dimana cerita tersebut terjadi, dengan adanya latar dalam cerita akan membuat cerita menjadi lebih jelas tentang tempat cerita itu digambarkan, seperti disekolah, dirumah dan sebagainya. Menurut Rahman (2011) latar merupakan suatu lingkungan tempat peristiwa terjadi atau keterangan mengenai waktu, ruang/tempat dan suasana dalam suatu cerita. Haryono juga berpendapat bahwa latar/setting merupakan sebuah penggambaran situasi tempat, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa. latar dalam cerita berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Pada dasarnya latar mutlak dibutuhkan untuk menggarap tema dan plot, sebab untuk dapat menghasilkan cerita yang sempurna, padat dan berkualitas latar harus bersatu dengan tema dan alur.

Dalam menulis teks drama perlu memperhatikan dalam penggunaan diksinya, sebab dalam menulis teks drama diksi sangat berpengaruh, dan biasanya seseorang ketika menulis sesuatu mereka akan memperhatikan pilihan kata yang akan digunakan. Menurut Djojuroto, 2006:16) dalam (Sari & Yanda, 2016) Diksi merupakan pemilihan kata-kata oleh penyair sesuai dengan suasana perasaan dan nada puisi. Jika yang disampaikan perasaan duka atau sedih maka akan memakai kata-kata yang menunjukkan efek kedukaan. Jika nada protes yang menyindir maka akan menggunakan kata-kata kasar dan sinis yang mendukung protesnya. Pemilihan diksi sangat penting dalam menulis puisi karena penggunaan diksi yang tepat memberikan pengaruh terhadap pengembangan imajinasi penyair dan dapat membantu menyampaikan pesan dan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

4.2.3 Konstruksi Penilaian Sastra Materi Pada Teks Cerpen

Konstruksi penilaian sastra pada materi teks cerpen menekankan pada empat aspek yaitu aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis. Semua aspek tersebut merupakan unsur penting untuk menilai siswa pada materi tersebut. Teks cerpen merupakan salah satu jenis prosa, yang ceritanya berisikan tentang karangan fiksi yang menggambarkan hanya dengan satu konflik saja, dan ditulis secara rapi menjadi sebuah cerita yang singkat dan tepat. Menurut (Inka Patricia, 2018) Cerita pendek merupakan suatu jenis karya sastra yang cuku tenar dengan singkatan cerpen. Cerpen atau cerita pendek hanya memuat sebuah penceritaan yang memuat pada suatu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa itu tentu tidak sendiri, ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Menurut Nadeak (1998:9), bahwa cerita pendek dapat dikatakan sebagai cerita pendek apabila ada suatu cerita atau suatu peristiwa yang diungkapkan didalamnya. Cerita pendek juga merupakan suatu cerita yang berbentuk prosa yang relative pendek. Jabrohim juga mengatakan bahwa cerita pendek itu merupakan sebuah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat, yang unsur ceritanya berpusat kepada suatu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Dengan kata lain, cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharuskan atau menyenangkan, dan mengandung kesana yang tidak mudah dilupakan.

4.2.3.1 Aspek Mendengarkan

Dalam pembelajaran teks cerpen mendengarkan merupakan salah satu aspek untuk memahami dan mencerna kembali tentang teks cerpen yang telah didengar,

dengan mendengarkan siswa akan dapat menangkap tentang isi ceritanya. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:31) dalam (Yuni, 2015) bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi dalam menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Yeti Mulyati dkk (2007:1-10) juga mengemukakan tentang menyimak, bahwa menyimak merupakan suatu keterampilan dalam memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui bahasa lisan yang bersifat reseptif. Agar lebih jelas mengenai mendengarkan cerpen dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 30 Tema dan sub tema aspek mendengarkan

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Mendengarkan	memahami unsur instrinsik	R1, R2, R4, R5
	memahami unsur ekstrinsik	R1, R2, R3, R4

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema mendengarkan terdiri dari dua sub tema yaitu memahami unsur instrinsik dan memahami unsur ekstrinsik. Sub tema memahami unsur instrinsik yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu memahami unsur instrinsik yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden keempat (R4) dan responden kelima (R5). Sub tema memahami unsur ekstrinsik yang didapat dari kategorisasi pernyataan

penting yaitu memahami unsur ekstrinsik yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden keempat (R4).

Unsur instrinsik merupakan bagian pondasi penting dalam sebuah karya sastra, yang dimana skema cerita karya sastra dapat dilihat dari unsur instrinsik. Burhan Nurgiyantoro juga berpendapat bahwa unsur instrinsik merupakan sebuah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini lah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan mudah dijumpai jika orang membaca karya sastra, yang termasuk kedalam unsur instrinsik adalah, tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang Rahman (2011:12)

Unsur ekstrinsik merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra dan tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai dan pengaruh. Menurut Haryono, bahwa unsur ekstrinsik adalah sebuah unsur yang dapat membangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra, yang meliputi keadaan lingkungan, sosial, dan budaya dan latar belakang pengarang Rahman (2011:13)

4.2.3.2 Aspek Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, dan perasaan) seseorang kepada orang lain. Sedangkan menurut Tarigan bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan Mahyani (2020:11). Menurut Utari dan Nababan menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan pengetahuan tentang bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa, serta kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan

dan kepada siapa. Sedangkan menurut Ibrahim keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan dalam bertutur dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya. Agar lebih jelas mengenai berbicara cerpen dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 31 Tema dan sub tema aspek berbicara

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Berbicara	Intonasi	R1, R2, R3, R5
	Ketepatan ucapan	R1, R2, R4
	Gaya bahasa	R1, R3, R4, R5
	Penggunaan diksi	R2, R4, R5

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema berbicara terdiri dari empat sub tema yaitu intonasi, ketepatan ucapan, gaya bahasa, dan penggunaan diksi. Sub tema intonasi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu intonasi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden kelima (R5). Sub tema ketepatan ucapan yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu gaya atau ekspresi yang disampaikan oleh kategorisasi pernyataan penting yaitu ketepatan ucapan yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), dan responden keempat (R4). Sub tema gaya bahasa yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu gaya bahasa yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden ketiga (R3), responden keempat (R4) dan responden kelima (R5). Sub tema penggunaan diksi yang didapat dari

kategorisasi pernyataan penting yaitu penggunaan diksi yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden keempat (R4), dan responden kelima (R5).

Intonasi merupakan naik turunnya lagu pada kalimat. Intonasi dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni seperti kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat perintah, ataupun kalimat seru. Penggunaan intonasi dalam puisi sangat penting agar pembacaan tidak monoton sehingga pendengar dapat lebih tertarik saat mendengarkannya. Intonasi juga sangat berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud atau pesan yang ada di setiap lariknya Kosmasari (2014:48).

Ketepatan ucapan merupakan seseorang pembicara harus membiasakan diri dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara cepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Jika menyimpangkan terlalu jauh dari ragam lisan biasa dapat terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakainya (pembicara) akan dianggap aneh Arafatun (2014:13).

Dalam berbicara harus memperhatikan penggunaan gaya bahasanya, supaya tidak menggunakan gaya bahasa yang tidak baik. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:45) dalam (Sovia dkk 2014) menyatakan bahwa gaya bahasa terdapat kedalam segala ragam bahasa karena ragam bahasa merupakan suatu cara dalam menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud-maksud tertentu. Sedangkan menurut Keraf (2006:113) juga mengatakan bahwa gaya bahasa sebagai cara dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Kemudian jika dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara untuk menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai

pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa. Semakin baik bahasanya semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula bahasanya dimata orang.

Penggunaan diksi didalam berbicara berfungsi sebagai pemilihan kata dalam mengucapkan atau menceritakan teks cerpen. Menurut Djojuroto, 2006:16) dalam (Sari & Yanda, 2016) Diksi merupakan pemilihan kata-kata oleh penyair sesuai dengan suasana perasaan dan nada puisi. Jika yang disampaikan perasaan duka atau sedih maka akan memakai kata-kata yang menunjukkan efek kedukaan. Jika nada protes yang menyindir maka akan menggunakan kata-kata kasar dan sinis yang mendukung protesnya. Pemilihan diksi sangat penting dalam menulis puisi karena penggunaan diksi yang tepat memberikan pengaruh terhadap pengembangan imajinasi penyair dan dapat membantu menyampaikan pesan dan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

4.2.3.3 Aspek Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersuara, dengan membaca seseorang akan banyak memiliki informasi melalui lisan. Menurut Tarigann dalam Skripsi (Rahman, 2011) membaca merupakan sesuatu yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca agar memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Sedangkan menurut Novi Resmini bahwa membaca adalah suatu interaksi atau suatu komunikasi dengan pengarang. Jadi dalam kegiatan membaca harus ada interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung tetapi bersifat komunikatif, komunikasi antara pembaca dengan penulis akan semakin baik jika pembaca memiliki kemampuan dalam membaca yang lebih baik. Pembaca dapat

berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh penulis sebagai media untuk memahami gagasan, perasaan dan pengalaman. Agar lebih jelas mengenai membaca cerpen dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 32 Tema dan sub tema aspek membaca

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Membaca	Menentukan tema	R2, R3, R4
	Menentukan amanat	R1, R3, R4, R5
	Menentukan alur	R1, R2, R5
	Menentukan tokoh/penokohan	R2, R5
	Menentukan latar	R2, R3, R5
	Menentukan sudut pandang	R4

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema membaca terdiri dari enam sub tema yaitu menentukan tema, menentukan amanat, menentukan alur, menentukan tokoh/penokohan, menentukan latar, menentukan sudut pandang. Sub tema menentukan tema yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan tema yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden keempat (R4). Sub tema menentukan amanat yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan amanat yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden ketiga (R3), responden keempat (R4), responden kelima (R5). Sub tema menentukan alur yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan alur yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden kelima (R5). Sub tema menentukan tokoh/penokohan yang didapat dari

kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan tokoh/penokohan yang disampaikan oleh responden kedua (R2), dan responden kelima (R5). Sub tema menentukan latar yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan latar yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden ketiga (R3), dan responden kelima (R5). Sub tema menentukan sudut pandang yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan sudut pandang yang disampaikan oleh responden keempat (R4).

Dalam teks cerpen terdapat tema, tema merupakan sebuah gagasan pokok. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro:2005:4) dalam skripsi (Inka Patricia, 2018) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema juga merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan cerita sekaligus menjadi sasaran dari cerita tersebut (Harianto:1995:60). Ada beberapa tema yang dijadikan dasar cerita seperti tema tentang percintaan, kepahlawanan atau pendidikan. Tema juga merupakan suatu ide yang dianggap sebagai pusat suatu cerita yang mempunyai tiga fungsi, yakni sebagai pedoman bagi pengarang dalam mengarang cerita, sasaran atau tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur (Kurnia 1996:25).

Pada teks cerpen juga terdapat amanat, amanat merupakan sebuah pesan yang disampaikan diakhir cerita. Menurut Aziez dan Hasim (2010:64) dalam (Puspitasari, 2017) bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui ceritanya. Sedangkan menurut Kosasih (2012:71) menyatakan bahwa amanat

adalah ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui karyanya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang terkandung didalam cerita atau pesan didaktis yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui ceritanya.

Tokoh merupakan pelaku yang memerankan sebuah cerita dengan penuh penghayatan atau ekspresi sehingga dapat membuat cerita tersebut menjadi menarik. Menurut Sudjiman (1987:16) dalam skripsi (Inka Patricia, 2018) tokoh merupakan suatu individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa pada sebuah cerita. Tokoh berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama yakni tokoh sentral dan yang kedua tokoh bawahan. Tokoh yang biasanya memiliki peran dalam memimpin alur sebuah cerita disebut dengan tokoh protagonis atau tokoh utama. Protagonis selalu menjadi sorotan dalam semua alur cerita kisah cerita yang selalu menjadi tokoh sentral pada cerita. Sedangkan untuk penokohan Menurut Suharianto (2005:20-21) bahwa penokohan merupakan suatu pelukisan yang mengenai tokoh cerita, baik dalam keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Ada dua cara yang sering digunakan oleh pengarang dalam melukiskan tokoh ceritanya, yakni dengan cara langsung dan tidak langsung.

Latar merupakan suatu lingkungan tempat peristiwa terjadi atau keterangan mengenai waktu, ruang/tempat dan suasana dalam suatu cerita. Haryono juga berpendapat bahwa latar/setting merupakan sebuah penggambaran situasi tempat, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa. Latar dalam cerita berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Pada dasarnya latar mutlak dibutuhkan untuk menggarap tema dan plot,

sebab untuk dapat menghasilkan cerita yang sempurna, padat dan berkualitas latar harus bersatu dengan tema dan alur Rahman (2011).

Alur merupakan sebuah gambaran tentang jalan ceritanya, alur atau plot yang diungkapkan oleh Gani (1988:208) dalam skripsi (Inka Patricia, 2018) bahwa alur merujuk pada serangkaian peristiwa yang saling berhubungan, selama konflik-konflik dan masalah-masalah dapat dipecahkan atau dapat diselesaikan. Alur dapat dilihat pada tujuan-tujuan yang dibicarakan dalam cerpen tersebut. Walaupun tidak langsung berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dibebankan adapun pendapat lain yang disampaikan oleh Harianto (1995:60) yang mengatakan bahwa plot merupakan suatu unsur yang memiliki rangkaian kejadian didalam sebuah cerita yang disusun dengan sebuah interreasi fungsional sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan cerita. Walaupun demikian alur cerpen haruslah ada unsur kejutan didalamnya sehingga pembaca akan menikmati ketika membaca cerpen tersebut.

Sudut pandang merupakan sebuah visi pengarang yang dijemlakan ke dalam pandangan tokoh-tokoh bercerita. Sang pengarang haruslah dapat menjelaskan kepada para pembaca bahwa dia selaku narrator atau pencerita mempunyai tempat berpijak tertentu dalam hubungannya dengan cerita tersebut. Sudut pandang terbagi atas dua, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga Rahman (2011).

4.2.3.4 Aspek Menulis

Bahwa menulis cerpen sangat penting untuk dipahami oleh siswa, karena sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan ditambah lagi dalam belajar siswa dituntut terampil menulis. Penulisan cerpen harus tepat dalam pemilihan kata dan bahasanya,

karena cerpen dapat disebar luaskan kepada masyarakat umum dan diharapkan masyarakat umum tertarik dengan cerpen yang telah diterbitkannya. Oleh sebab itu, teori dalam menulis sebuah karangan cerpen yang baik harus dimiliki siswa dengan menggunakan bahasa yang jelas dan beragam (Hendrisman & Rita, 2018). Sedangkan menurut Putri D (2017) bahwa cerita pendek atau cerpen sangat penting dilakukan disekolah karena melalui kegiatan menulis cerita pendek, siswa tidak hanya berlatih mengembangkan kemampuan berimajinasi dan berpikirnya, tetapi juga melatih kemampuannya untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Agar lebih jelas mengenai menulis cerpen dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 34 Tema dan sub tema aspek menulis

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Menulis	Pengembangan tema	R1, R3, R4
	Kelengkapan unsur instrinsik	R1, R2, R5
	Gaya bahasa	R1, R3, R5
	Kaidah EYD	R2, R3, R5

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema menulis terdiri dari empat sub tema yaitu pengembangan tema, kelengkapan unsur instrinsik, gaya bahasa, kaidah EYD. Sub tema pengembangan tema yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu pengembangan tema yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden ketiga (R3), dan responden keempat (R4). Sub tema kelengkapan unsur instrinsik yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu kelengkapan unsur instrinsik yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), dan

responden kelima (R5). Sub tema gaya bahasa yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu gaya bahasa yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden ketiga (R3), dan responden kelima (R5). Sub tema kaidah EYD yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu kaidah EYD yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden ketiga (R3), dan responden kelima (R5).

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau gagasan utama yang ada pada cerita. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro:2005:4) dalam skripsi (Inka Patricia, 2018) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema juga merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan cerita sekaligus menjadi sasaran dari cerita tersebut (Harianto:1995:60). Ada beberapa tema yang dijadikan dasar cerita seperti tema tentang percintaan, kepahlawanan atau pendidikan. Tema juga merupakan suatu ide sentral yang mendasari suatu cerita yang mempunyai tiga fungsi, yakni sebagai pedoman bagi pengarang dalam mengarang cerita, sasaran atau tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam suatu alur (Kurnia 1996:25).

Unsur instrinsik merupakan bagian pondasi penting dalam sebuah karya sastra, yang dimana skema cerita karya sastra dapat dilihat dari unsur instrinsik Rahman (2011:12-13). Burhan Nurgiyantoro juga berpendapat bahwa unsur instrinsik merupakan sebuah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini lah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara

faktual akan mudah dijumpai jika orang membaca karya sastra, yang termasuk kedalam unsur instrinsik adalah, tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang.

Gaya bahasa dapat disebut juga sebagai majas, gaya bahasa merupakan pemanfaatan dalam penggunaan ragam bahasa. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:45) dalam (Sovia dkk 2014) menyatakan bahwa gaya bahasa terdapat kedalam segala ragam bahasa karena ragam bahasa merupakan suatu cara dalam menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud-maksud tertentu. Sedangkan menurut Keraf (2006:113) juga mengatakan bahwa gaya bahasa sebagai cara dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Kemudian jika dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara untuk menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa. Semakin baik bahasanya semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula bahasanya dimata orang.

Ejaan bertujuan untuk memberikan tanda baca, dan penggunaan kata-kata yang tepat. Menurut KBBI, Setyawati (2013:139) dalam (Nurmeilani, 2018) kaidah EYD atau ejaan merupakan suatu kaidah bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sbagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Sedangkan menurut Finoza (2010:19) yang mengungkapkan bahwa ejaan yaitu merupakan seperangkat aturan tentang cara menulis bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarananya. Tidak hanya itu menurut Tarigan (2009:2) ejaan juga merupakan suatu cara atau aturan dalam menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa.

Adapun beberapa golongan dalam ejaan seperti (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) penggunaan tanda baca.

4.2.4 Konstruksi Penilaian Sastra Pada Materi Teks Fiksi

Konstruksi penilaian sastra pada materi teks fiksi menekankan pada empat aspek yaitu aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis. Semua aspek tersebut merupakan unsur penting untuk menilai siswa pada materi tersebut. Cerita fiksi merupakan sebuah karya sastra yang berisikan tentang rekaan atau cerita fantasi. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013:218) dalam skripsi (Aghittara, 2016) Cerita fiksi merupakan sebuah cerita tentang hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan, semua itu dapat dituliskan secara prosaic. Cerita fiksi dapat menampilkan dunia dalam kata, dunia yang dibangun dan diabstraksi lewat kata-kata. Dalam cerita fiksi tergambar peristiwa kehidupan lewat karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan lewat jalur cerita. Dan tidak hanya itu cerita fiksi juga dapat sebagai metafora kehidupan (*metaphor for living*) sebagai kiasan kehidupan. Artinya, bahwa model-model dalam kehidupan lengkap dengan tokoh-tokohnya yang dikisahkan lewat cerita fiksi tersebut merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan atau perumpamaan dari kehidupan yang ada. Dalam hal ini cerita fiksi dapat dipandang sebagai salah satu interpretasi terhadap kehidupan. Karena berbagai tokoh dan peristiwa kehidupan yang dikisahkan didalam cerita secara logis yang memiliki potensi untuk dapat menjadi di kehidupan masyarakat walaupun secara faktual konkret yang tidak pernah ada dan tidak pernah terjadi.

4.2.4.1 Aspek Mendengarkan

Mendengarkan merupakan suatu kegiatan menyimak, dengan mendengarkan seseorang akan dapat memahami tentang isi makna yang terkandung didalam cerita. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:31) dalam (Yuni, 2015) bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi dalam menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Yeti Mulyati.dkk (2007:1-10) juga mengemukakan tentang menyimak, bahwa menyimak merupakan suatu keterampilan dalam memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui bahasa lisan yang bersifat reseptif. Agar lebih jelas mengenai mendengarkan fiksi dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 35 Tema dan sub tema aspek mendengarkan

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Mendengarkan	Memahami unsur Instrinsik	R1, R2, R4
	Memahami unsur ekstrinsik	R3, R4, R5

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema mendengarkan terdiri dari dua sub tema yaitu memahami unsur intrinsik dan memahami unsur ekstrinsik. Sub tema memahami unsur intrinsik yang didapat dari kategorisasi

pernyataan penting yaitu memahami unsur instrinsik yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden ketiga (R3) dan responden keempat (R4). Sub tema memahami unsur ekstrinsik yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu memahami unsur ekstrinsik yang disampaikan oleh responden ketiga (R3) dan responden keempat (R4).

Unsur instrinsik merupakan bagian pondasi penting dalam sebuah karya sastra, yang dimana skema cerita karya sastra dapat dilihat dari unsur instrinsik. Burhan Nurgiyantoro juga berpendapat bahwa unsur instrinsik merupakan sebuah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. unsur-unsur ini lah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan mudah dijumpai jika orang membaca karya sastra, yang termasuk kedalam unsur instrinsik adalah, tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang Rahman (2011:12).

Unsur ekstrinsik merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra dan tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai dan pengaruh. Menurut Haryono, bahwa unsur ekstrinsik adalah sebuah unsur yang dapat membangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra, yang meliputi keadaan lingkungan, sosial, dan budaya dan latar belakang pengarang Rahman (2011:13).

4.2.4.2 Aspek Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, dan perasaan) seseorang kepada orang lain. Sedangkan menurut Tarigan bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau

kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan Mahyani (2020:11).

Menurut Utari dan Nababan menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan pengetahuan tentang bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa, serta kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa. Sedangkan menurut Ibrahim keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan dalam bertutur dan menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya. Agar lebih jelas mengenai berbicara fiksi dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 36 Tema dan sub tema aspek berbicara

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Berbicara	Intonasi	R1, R2, R3, R4, R5
	Penggunaan diksi	R1, R3, R4
	Ketepatan ucapan	R1, R2, R4

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema berbicara yang terdiri dari tiga sub tema yaitu intonasi, penggunaan diksi, ketepatan ucapan. Sub tema intonasi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu intonasi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden ketiga (R3), responden keempat (R4), dan responden kelima (R5). Sub temas penggunaan diksi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu penggunaan diksi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden ketiga (R3), dan responden

keempat (R4). Sub tema ketepatan ucapan yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu ketepatan ucapan yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), dan responden keempat (R4).

Intonasi merupakan naik turunnya lagu pada kalimat. Intonasi dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni seperti kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat perintah, ataupun kalimat seru. Penggunaan intonasi dalam puisi sangat penting agar pembacaan tidak monoton sehingga pendengar dapat lebih tertarik saat mendengarkannya. Intonasi juga sangat berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud atau pesan yang ada disetiap lariknya Kosmasari (2014:48).

Diksi merupakan pilihan kata yang terdapat didalam teks cerita. Menurut Djojoseuroto, 2006:16) dalam (Sari & Yanda, 2016) Diksi merupakan pemilihan kata-kata oleh penyair sesuai dengan suasana perasaan dan nada puisi. Jika yang disampaikan perasaan duka atau sedih maka akan memakai kata-kata yang menunjukkan efek kedukaan. Jika nada protes yang menyindir maka akan menggunakan kata-kata kasar dan sinis yang mendukung protesnya. Pemilihan diksi sangat penting dalam menulis puisi karena penggunaan diksi yang tepat memberikan pengaruh terhadap pengembangan imajinasi penyair dan dapat membantu menyampaikan pesan dan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Ketepatan ucapan merupakan seseorang pembicara harus membiasakan diri dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara cepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Jika menyimpangkan terlalu

jauh dari ragam lisan biasa dapat terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakainya (pembicara) akan dianggap aneh Arafatun (2014:13).

4.2.4.3 Aspek Membaca

Membaca merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan lisan. Menurut Haris dan Sipay (1980:8-9) dalam (Sulasih, 2016) bahwa membaca merupakan suatu kegiatan memberikan respon makna secara tepat terhadap lambang verbal yang tertulis. Pemahaman terjadi dari interaksi antara persepsi simbol-simbol grafis dan keterampilan bahasa serta pengetahuan membaca. Dalam interaksi tersebut pembaca berusaha menciptakankembali makna sebagai mana makna yang ingin disampaikan oleh penulis dalam tulisannya. Sedangkan menurut Brynes (2011) membaca merupakan suatu kegiatan menyembunyikan kata-kata yang tersaji dalam bentuk teks. Jika seorang anak yang masih sangat muda sudah dapat mengarahkan pandangannya pada bacaan kiri ke kanan, berarti dia telah memahami arah dalam membaca serta mengetahui bahwa teks tersebut memiliki arti atau pesan tersendiri. Pendapat Bryns tentang membaca ini hanya valid untuk Negara yang orientasi membacanya dari kiri ke kanan dan tidak valid untuk Negara yang orientasinya membaca yang lain seperti arab atau jepang. Agar lebih jelas mengenai membaca fiksi dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 37 Tema dan sub tema aspek membaca

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek	Intonasi	R1, R2, R3, R4, R5
	Penggunaan diksi	R1, R2, R3, R4

Membaca	Pemahaman isi cerita	R2, R5
	Ekspresi	R3, R4, R5

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema membaca yang terdiri dari empat sub tema yaitu intonasi, penggunaan diksi, pemahaman isi cerita dan ekspresi. Sub tema intonasi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu intonasi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden ketiga (R3), responden keempat (R4), dan responden kelima (R5). Sub tema penggunaan diksi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu penggunaan diksi yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), responden ketiga (R3), dan responden keempat (R4). Sub tema pemahaman isi cerita yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu pemahaman isi cerita yang disampaikan oleh responden kedua (R2), dan responden kelima (R5). Sub tema ekspresi yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu ekspresi yang disampaikan oleh responden ketiga (R3), responden keempat (R4), dan responden kelima (R5).

Intonasi merupakan naik turunya lagu pada kalimat. Intonasi dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni seperti kalimat berita, kalimat Tanya, kalimat perintah, ataupun kalimat seru. Penggunaan intonasi dalam puisi dangat penting agar pembacaan tidak monoton sehingga pendengar dapat lebih tertarik saat mendengarkannya. Intonasi juga sangat berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud atau pesan yang ada disetiap lariknya Kosmasari (2014:48).

Diksi merupakan pilihan kata yang terdapat didalam teks cerita. Menurut Djojuroto, (2006:16) dalam (Sari & Yanda, 2016) Diksi merupakan pemilihan kata-kata oleh penyair sesuai dengan suasana perasaan dan nada puisi. Jika yang disampaikan perasaan duka atau sedih maka akan memakai kata-kata yang menunjukkan efek kedukaan. Jika nada protes yang menyindir maka akan menggunakan kata-kata kasar dan sinis yang mendukung protesnya. Pemilihan diksi sangat penting dalam menulis puisi karena penggunaan diksi yang tepat memberikan pengaruh terhadap pengembangan imajinasi penyair dan dapat membantu menyampaikan pesan dan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Mimik wajah atau ekspresi merupakan perubahan yang terjadi pada wajah sesuai dengan konteks makna dan suasana puisi atau prosa yang dibaca. Penampakan mimik yang sesuai merupakan cerminan dari tingkat pemahaman dan penghayatan makna dan suasana penutur, dan sikap pengarang sebuah karya sastra. Ekspresi wajah (mimik) dalam deklamasi sastra dapat terdiri atas beberapa macam antara lain: mimik sedih, marah atau tegas, gembira dan sebagainya Novita (2018).

4.2.4.4 Aspek Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara tertulis, untuk membuat sebuah karangan. Menurut Tarigan (Haryadi dan Zamzami, 1997:77) dalam (Aghittara, 2016) menyebutkan bahwa menulis merupakan sesuatu untuk menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis, sehingga mereka dapat memahami bahasa dan lambang grafis tersebut. Sedangkan

menurut Read (Ahmad Rofi'Uddin dan Darmiyati Zuchdi, 1999:278) bahwa fokus dalam menulis bukan untuk menghasilkan ide, tetapi mengekspresikan bahan yang telah disediakan dengan cara yang tepat. Dalam menulis puisi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, agar lebih jelas mengenai menulis fiksi dapat digambarkan datanya sebagai berikut.

Tabel 38 Tema dan sub tema aspek menulis

Tema	Sub Tema	Responden
Aspek Menulis	Menentukan tema	R1, R3, R4, R5
	Menentukan tokoh	R1, R2, R3
	Menentukan alur	R1, R2
	Penggunaan gaya bahasa	R2, R3, R4, R5
	Kaidah EYD	R1, R4, R5

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa tema menulis terdiri dari lima sub tema yaitu menentukan tema, menentukan tokoh, menentukan alur, penggunaan gaya bahasa dan kaidah EYD. Sub tema menentukan tema yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan tema yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden ketiga (R3), responden keempat (R4), dan responden kelima (R5). Sub tema menentukan tokoh yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan tokoh yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden kedua (R2), dan responden ketiga (R3). Sub tema menentukan alur yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu menentukan alur yang disampaikan oleh responden pertama (R1), dan responden kedua (R2). Sub tema

penggunaan gaya bahasa yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu penggunaan gaya bahasa yang disampaikan oleh responden kedua (R2), responden ketiga (R3), responden keempat (R4), dan responden kelima (R5). Sub tema kaidah EYD yang didapat dari kategorisasi pernyataan penting yaitu kaidah EYD yang disampaikan oleh responden pertama (R1), responden keempat (R4), dan responden kelima (R5).

Tema merupakan sebuah gagasan utama yang terdapat didalam teks. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:45) dalam (Sovia dkk 2014) bahwa tema merupakan suatu makna pada cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana. Tema juga dapat menjadi sebagai salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sebagai sarana dalam cerita yang dapat mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra. Akan tetapi, tema tidak sama dengan masalah, karena masalah merupakan persoalan kehidupan yang harus diselesaikan, sedangkan tema merupakan sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah.

Tokoh merupakan seseorang yang memerankan sesuai dengan karakter yang sudah ditentukan. Menurut Sudjiman (1987:16) dalam skripsi (Inka Patricia, 2018) tokoh merupakan suatu individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa pada sebuah cerita. Tokoh berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama yakni tokoh sentral dan yang kedua tokoh bawahan. Tokoh yang biasanya memiliki peran dalam memimpin alur sebuah cerita disebut dengan tokoh protagonis atau tokoh utama. Protagonis selalu menjadi sorotan dalam

semua alur cerita kisah cerita yang selalu menjadi tokoh sentral pada cerita. Sedangkan untuk penokohan Menurut Suhariato (2005:20-21) bahwa penokohan merupakan suatu pelukisan yang mengenai tokoh cerita, baik dalam keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Ada dua cara yang sering digunakan oleh pengarang dalam melukiskan tokoh ceritanya, yakni dengan cara langsung dan tidak langsung.

Alur dalam cerita disebut juga dengan jalan cerita, jalan cerita dapat berisikan alur maju atau alur mundur. Menurut Ismawati (2013:72) dalam (Suwardo, 2016) yang menyatakan bahwa alur merupakan urutan kejadian dalam cerita, tiap kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat peristiwa satu yang disebabkan peristiwa yang lain, atau peristiwa satu yang menyebabkan peristiwa lainnya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1998:113) mengatakan bahwa alur merupakan sebuah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan didalam cerita yang tidak bersifat sederhana, sebab pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalan cerita atau sambung-sinambungnyanya peristiwa cerita secara nalar, hubungan tahap peristiwa yang satu ke tahap peristiwa berikutnya merupakan hubungan sebab akibat.

Dalam menggunakan gaya bahasa harus dengan tepat, sehingga gaya bahasa yang dipilih merupakan gaya bahasa yang pantas untuk dibaca. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:45) dalam (Sovia dkk 2014) menyatakan bahwa gaya bahasa terdapat kedalam segala ragam bahasa karena ragam bahasa merupakan suatu cara dalam menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud-maksud tertentu. Sedangkan menurut Keraf (2006:113) juga mengatakan bahwa gaya bahasa

sebagai cara dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Kemudian jika dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara untuk menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa. Semakin baik bahasanya semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula bahasanya dimata orang.

Ejaan berfungsi sebagai pemilihan dalam menggunakan tanda baca dan menggunakan kata-kata. Menurut KBBI, Setyawati (2013:139) dalam (Nurmeilani, 2018) kaidah EYD atau ejaan merupakan suatu kaidah bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sbagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Sedangkan menurut Finoza (2010:19) yang mengungkapkan bahwa ejaan yaitu merupakan seperangkat aturan tentang cara menulis bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya. Tidak hanya itu menurut Tarigan (2009:2) ejaan juga merupakan suatu cara atau aturan dalam menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Adapaun beberapa golongan dalam ejaan seperti (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) penggunaan tanda baca.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Konstruksi Penilaian Sastra Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (SMP Negeri 22 Pekanbaru dan SMP Negeri 35 Pekanbaru) dengan menggunakan metode kualitatif serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan itu dapat disimpulkan bahwa konstruksi penilaian sastra sebagai berikut:

5.1.1 Konstruksi penilaian sastra Pada materi teks puisi

Pada materi teks puisi kelas VIII semester ganjil dalam menilai dengan melalui empat aspek seperti, aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan aspek mendengarkan dapat dinilai dari segi (pemahaman makna isi dan struktur puisi), aspek berbicara (ketepatan ucapan, penggunaan diksi, gaya atau ekspresi, kejelasan vokal), aspek membaca (intonasi, ekspresi, penghayatan, artikulasi, penggunaan diksi), aspek menulis (penggunaan diksi, kaidah EYD, penggunaan majas, menentukan tema, gaya bahasa).

5.1.2 Konstruksi penilaian sastra Pada materi teks drama

Pada materi teks drama kelas VIII semester ganjil dalam menilai dengan memperhatikan empat aspek seperti, aspek mendengarkan (memahami amanat cerita, memahami alur cerita, memahami unsur drama), aspek berbicara (intonasi, ketepatan

ucapan, penghayatan tokoh, penggunaan diksi), aspek membaca (intonasi, penyampaian dialog, ekspresi mimik wajah, kesesuaian tema), aspek menulis (kaidah EYD, menentukan tema, menentukan dialog, penulisan latar, ketepatan diksi dan kata-kata).

5.1.3 Konstruksi penilaian sastra Pada materi teks cerpen

Pada materi teks cerpen kelas IX semester ganjil dalam menilai dengan memperhatikan empat aspek seperti, aspek mendengarkan (memahami unsur instrinsik, mamahami unsur ekstrinsik), aspek berbicara (intonasi, ketepatan ucapan, gaya bahasa, penggunaan diksi), aspek membaca (menentukan tema, menentukan amanat, menentukan alur, menentukan tokoh/penokohan, menentukan latar, menentukan sudut pandang), aspek menulis (pengembangan tema, kelengkapan unsur instrinsik, gaya bahasa, kaidah EYD).

5.1.4 Konstruksi penilaian sastra Pada materi teks fiksi

Pada materi teks fiksi kelas IX semester ganjil dalam menilai dengan memperhatikan empat aspek seperti, aspek mendengarkan (memahami unsur instrinsik, mamahami unsur ekstrinsik), aspek berbicara (intonasi, penggunaan diksi, ketepatan ucapan), aspek membaca (intonasi, penggunaan diksi, pemahaman isi cerita, ekspresi), aspek menulis (menentukan tema, menentukan tokoh, menentukan alur, penggunaan gaya bahasa, Kaidah EYD).

5.2 Implikasi

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, perlu adanya implikasi sebagai berikut:

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang bisa digunakan untuk penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.
- b. Memberikan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai konstruksi penilaian sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konstruksi penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

5.3 Rekomendasi

Konsep dari penelitian ini adalah membangun penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diuraikan beberapa rekomendasi yang diberikan oleh penulis sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau daftar pustaka bagi peneliti yang akan melakukan penelitian seperti ini, dalam melakukan penelitian kepada guru-guru bahasa Indonesia dalam melakukan penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 5 informan yaitu guru-guru bahasa Indonesia di SMP Negeri Se-Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain untuk dapat memperoleh informan data lebih banyak lagi.

3. Penelitian ini menggunakan empat materi, yaitu materi teks puisi, teks drama, teks cerpen dan teks fiksi. Peneliti menyarankan agar mengambil materi lebih dari empat.
4. Penelitian ini dilakukan untuk dapat dijadikan acuan atau bahan ajar bagi guru-guru Bahasa Indonesia dalam penilaian sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan indikator penilaian sastra yang telah peneliti temukan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (nurul falah Atif (ed.); 2nd ed.). refika aditama.
- Aghittara, O. A. (2016). *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Melalui Metode Eksplorasi Membaca Siswa Kelas IVB di Sekolah Dasar Negeri Gedongkiwo Yogyakarta*. 1–163.
- Arafatun, K. S. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Mempresentasikan Laporan Hasil Wawancara Terbuka Melalui Metode Pengajaran Terbalik Siswa Kelas VIIIA SMP N 5 Kota Bengkulu*. 1–64.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.); 1st ed.). Sage.
- Dwi, S. (2020). Majas dan Citraan dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Sasindo Unpam*, 8, 24.
- Hendrisman, & Rita, A. (2018). Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Metode Keliling Kelompok Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Kecamatan Harau kabupaten Lima Puluh Koto. *Jurnal Akrab Juara*, 3, 186-193).
- Hermansyah, K. A., Suyono, & Muakibatul, H. (2017). Desain Pembelajaran Berbicara untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Moral Kemanusiaan Melalui Bermain Peran. *Jurnal Edukasi*, IV, 38–42.
- Hikmah, Z. (2011). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks drama Melalui Teknik Transformasi Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Blora Tahun Ajaran 2011/2012. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Inka Patricia, P. S. (2018). *Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMKN 5 Jember*. 1–98.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra* (A. Pratama (ed.); 1st ed.). ombak.
- Iswara, D. P. (2016). *Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Mendengarkan dan Membaca*. vol 3, 89–97.
- Keraf, G. (1994). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Kosmasari, F. N. (2014). *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Metode Tandur pada Siswa Kelas VII Negeri 1 Wadaslintang Tahun Pelajaran 2013/2014*. 1–261.
- Kurniandari, R. Tr. (2009). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri 3 Limbangan dengan Teknik Latihan Terbimbing Melalui Media Lagu*. 130.
- Linarwati, M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut

- Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2.
- Mahyani. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Tema Sehat Itu Penting Dikelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Pekanbaru*. 1–118.
- Mella, Y., & Rostina, T. (2018). Analisis bentuk-bentuk Penyiasatan Struktur dalam Puisi-Puisi Publikasi Harian Serambi Indonesia 2016. *Jurnal Bahasa & Sastra*, vol.12.
- Muhaimin, H. dkk. (2009). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (K. umu Athelia (ed.); 1st ed.). prestasi pustaka.
- Novita, S. (2018). *Pengaruh Metode Copy The Master Terhadap Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas VII MTs PAB 2 Sampali Tahun Pembelajaran 2017/2018*. 1–80.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (1st ed.). bpfe-yogyakarta.
- Nurmeilani. (2018). *Analisis Kesalahan EYD dan Diksi dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Mataram*. 1–22.
- Okky, W., Maizar, & Larlen. (2015). *Kemampuan Bermain Drama Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 19 Kota Jambi*. 5, 1–17.
- Purwahida, R. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas x Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Penelitian Humaniora*, 11, 18–30.
- Puspitasari, C. A. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen. *Jurnal SAP*, 01, 1–10.
- Rahman, S. A. (2011). *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Metode SQ3R Pada Siswa Kelas IX A Madrasah Stanawiyah (MTs) Mathla'Ulanwar 2 Kota Bogor*. 1–102.
- Riana. (2020). *Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah*. 14, 418–427.
- Rondiyah1, A. A., & , Nugraheni Eko Wardani, K. S. (2017). Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di ERA MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, .141-147. file:///C:/Users/acer/Downloads/1230-2316-1-SM.pdf
- Salamah, Verlinda, D., & Idawati. (2019). Kemampuan Mengidentifikasi Unsur

- Pembangun Teks Drama Pada Siswa Kelas XI SMA Gajah Mada Bandar Lampung. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1, 7–26.
- Sari, W. A., & Yanda, P. D. (2016). Kontribusi Minat Baca Puisi dan Penguasaan Gaya Bahasa Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. *Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, V2.i2 (179-193).
- Setyosari, P. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (2nd ed.). kencana prenada media group.
- Sholehatul, K., Gede, G., & Sutresna, B. I. (2016). Puisi Siswa Kelas VIII A MTS Al-Khairiyah Tegallingham Sebuah Analisis Struktur Fisik dan Batin Puisi. *Jurnal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesa*, vol 04, 1–10.
- Sovia, N., Marsis, & Elvina, A. S. (2014). *Gaya Bahasa dan Kaitannya dengan Tema, Latar dan Penokohan dalam Novel Cinta Bertabur di Langit Mekkah Karya Roidah*. 1–13.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan* (21st ed.). alfabeta.
- Sulasih, S. E. (2016). Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra dan Kreativitas Terhadap Keterampilan Menulis novel. *Jurnal Pujangga*, 2, 80–103.
- Sunaryo, H. (2011). Pembelajaran Sastra Kreatif Produktif dalam Konteks Multikultur bagi Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi di SMP KOTA MALANG. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Suwardo. (2016). *Latar, Alur , Penokohan, Tema, Amanat dan Situasi Sosial Budaya Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*. 01, 69–85.
- Syahraini, T., & Desi, S. (2020). Strengthening Islamic Behavior and Islamic Psychosocial in Developing Professional Madrasah Teachers. *Cakrawala Pendidikan*, vol 39, 65–78. <https://doi.org/10.21831>
- Syarifuddin. (2016). Mengajarkan Membaca dan Menulis Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 31–40.
- Tindaon, Y. A. (2012). *Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter*.
- Wahyuningtias, M. R. (2018). *Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas III SDN Sukojember 03 Tahun Pelajaran 2018/2019*. 1–63.
- Wajdi, F. (2017). Implementasi Projek Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17, hlm. 81-97.
- Wuryani, W. (2017). Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya indonesia. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 87–101.

- Yuni, K. (2015). Korelasi Antara Kemampuan Menyimak Pembacaan Puisi dengan Kemampuan Membaca Puisi. *Artikel Penelitian*, 1–12.
- Yusida, G., & Novia, T. (2012). *Analisis Diksi, Rima, dan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sindanggung Kabupaten Kuningan Tahun Ajaran 2012/2013*. 1–4.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (1st ed.). kencana.
- Zulpita Mellynia. (2011). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto*. 1–18.

